PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG NILAI BUDAYA KELONG MAKASSAR

(Puisi Makassar dalam Naskah Kuno)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1987/1988

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG NILAI BUDAYA KELONG MAKASSAR
(Puisi Makassar dalam Naskah Kuno)

Peneliti/Penulis
A. Gani
Husnah G.
Baco B.
Baddarudin

Editor
Drs. A. Yunus
Drs. Suradi HP

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1987/1988

Kata Pengantar

Kelong Makassar ini adalah hasil penelitian dari A. Gani, Husnah G, Baco B, Baddarudin, yang dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Kebudayaan Nusantara Jakarta pada Tahun Anggaran 1986/1987. Kelong Makassar adalah tergolong naskah kuno yang ditulis dengan tangan, tetapi ada juga yang sudah dicetak. Terhadap naskah yang sudah dicetak (disalin) diperkirakan umurnya seratus tahun. Media Kelong ini tidak jauh bedanya dengan pantun dalam kesusastraan Melayu/Indonesia, dimana bahasanya disusun rapi, dan diatur sangat indah. Dan apabila diucapkan akan menimbulkan irama, sehingga Kelong itu dapat juga dinyanyikan. Berbeda dengan masyarakat di Jawa dan Bali, pesan-pesan nilai budaya nenek moyang yang luhur ditranformasikan lewat tembang-tembang yang sudah diatur oleh *pada lingsa dan guru lagu*. Tentu hal itu mempunyai tujuan yang sama yaitu agar orang yang mendengarkannya (orang yang dinasehati) juga orang yang menasehati tidak menimbulkan kebosanan dan rasa jenuh. Sehingga, penyampaian lewat tembang diterimanya sebagai hiburan dan mudah dimengerti serta mudah mengingat atau menghafalkannya.

Dalam Kelong Makasar ini akan diungkapkan berbagai nilai luhur terutama nilai yang tepat untuk pembinaan mental seperti nilai pendidikan; nilai keagamaan; nilai kasih sayang

antara ibu dan bapak; nilai budi pekerti; nilai keteguhan hati; nilai jiwa kebaharian; nilai perantauan; nilai kemasyarakatan; nilai remaja dan nilai hiburan atau jenaka.

Satu hal yang sangat menarik dari naskah Kelong ini yaitu nilai kebaharian yang memberi identitas kepada orang Bugis Makassar sebagai pelaut ulung yang berani mengarungi lautan luas dengan perahu kecil buatan mereka sendiri. Sehingga kata-kata dalam kalimat Kelong untuk memotovasi generasinya dalam mengatasi masalah kehidupan di dunia ini baik dalam pranata kehidupan yang lain seperti kehidupan keagamaan banyak diambil dari kata-kata yang berhubungan dengan pranata kehidupan di laut.

Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat mengelitik minat budayawan lain untuk melaksanakan perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keempat peneliti karya sastra ini dan begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Drs. A. Yunus dan Drs. Suradi HP sebagai penyempurna naskah, serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1987

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Drs. I.G.N. Arinton
NIP 030104524

DAFTAR ISI

Hal.

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

I. PENDAHULUAN 1
- 1.1 Latar belakang 1
- 1.2 Identifikasi masalah 2
- 1.3 Metode penelitian 3

II. NASKAH KUNO YANG BERBENTUK KELONG. 7
- 2.1 Keadaan naskah 7
- 2.2 Bahasa dan huruf 8
- 2.3 Cara penulisan dan penyajian 8
- 2.4 Fungsi kelong dalam masyarakat. 10

III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN 12

IV. NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG 45

V. SUMBANGAN KELONG DALAM PEMBANGUNAN. 60

VI. PENUTUP 62

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN 67
- 1. Daftar kata-kata sulit 67
- 2. Contoh bentuk kelong 68
- 3. Aksara Lontarak Bugis/Makassar 70

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbahagialah kita bangsa Indonesia karena di beberapa daerah di seluruh tanah air kita, sampai kini masih banyak yang menyimpan naskah-naskah kuno yang sangat tinggi nilainya. Betapa tidak karena naskah-naskah kuno itu merupakan tuangan pengalaman jiwa nenek moyang kita, yang dapat diteliti dan digali guna pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Naskah-naskah kuno yang merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macamnya serta mengandung kekayaan rokhani membuktikan betapa tinggi kebudayaan bangsa kita pada masa silam itu. Naskah kuno memuat dan merekam hampir seluruh hasil budaya bangsa pada masa yang silam.

Dalam kemajuan teknologi serta kebudayaan jasmaniah sekarang ini, manusia Indonesia sangat memerlukan pula kemajuan di bidang kebudayaan rokhaniah yaitu nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah kuno merupakan salah satu sumber terpendam yang banyak merekam nilai-nilai luhur budaya bangsa yang

dimaksud itu, perlu digali dan dimasyarakatkan nilai-nilai yang dikandungnya.

Dalam GBHN, pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk menyelamatkan dan menggali isi yang terkandung di dalam naskah kuno yang antara lain berbunyi: "Akan diusahakan menyelamatkan, menerjemahkan, dan penerbitan kembali naskah-naskah kuno."

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, pada tahun anggaran 1986/1987, telah menugaskan kepada sebuah tim yang termasuk dalam tim Projek I D K D Sulawesi Selatan. Tim ini ditugaskan untuk meneliti naskah-naskah kuno yang ada di daerah Sulawesi Selatan.

Dalam kesempatan ini, tim akan meneliti naskah kuno yaitu naskah yang memuat *Kelong Makassar*. Naskah-naskah ini akan ditransliterasi dan diterjemahkan serta membahas secara singkat nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dikandungnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemerintah telah memberikan perhatian pada naskah kuno, tetapi masyarakat masih banyak yang belum menyadari imbauan pemerintah itu. Hal ini dapat kita lihat adanya sambutan dingin dari anggota masyarakat, terutama para pemilik naskah kuno. Mereka masih lebih suka menyembunyikan naskah yang dimilikinya daripada memperlihatkan kepada para peneliti apa lagi yang dikatakan untuk diserahkan kepada pemerintah guna disimpan dalam museum. Naskah itu dianggapnya sebagai barang sakti yang tidak boleh dibuka apa lagi membicarakan isi yang dikandungnya. Kalau terpaksa dikeluarkan dari tempat penyimpanannya haruslah dengan upacara yang memerlukan biaya tidak sedikit sebab harus memotong kerbau sekurang-kurangnya kambing atau ayam. Tidak heran apabila naskah itu berhasil dibuka pembungkus-

nya yang sudah usang, kelihatanlah kertas kumal yang sudah menguning berbintik-bintik sehingga sangat sulit untuk membaca isinya. Namun masih ada pula satu dua naskah yang masih utuh karena cara penyimpanannya dalam peti atau lemari pakaian pemiliknya. Tetapi apa isi dari naskahnya, sangat sedikit yang dapat memberi jawaban yang memuaskan karena memang mereka tidak pernah membacanya. Inilah salah satu penyebab sehingga banyak naskah yang punah dengan sendirinya dalam penyimpanannya.

Selain itu juga merupakan masalah adanya pendapat menganggap naskah kuno itu barang usang yang tidak perlu lagi dibaca dan diselidiki, karena hanya membuang-buang waktu dan biaya. Namanya saja kuno, berarti sudah tidak cocok lagi pada zaman modern sekarang ini.

Masalah yang tidak dapat juga dilupakan, ialah bahwa Orang tua-tua yang mengetahui lontarak atau naskah kuno itu, makin hari makin berkurang disebabkan mati karena usia sudah tua. Kalau masih ada yang hidup, sudah tua bangka dan sudah sulit diajak bicara.

Itulah beberapa masalah yang dialami peneliti naskah kuno. Tetapi dengan segala ketekunan akhirnya kesulitan itu satu demi satu dapat pula diatasi berkat adanya kerja sama dan bantuan dari semua pihak. Semoga usaha penelitian dan pelestarian naskah kuno dapat lebih digalakkan dan menyelamatkan dari kepunahannya.

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1.3.1 Penelitian Pustaka

Sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan penelitian pustaka. Tujuannya ialah akan mengetahui secara teoritis segala sesuatunya yang bertalian dengan

penelitian ini. Buku, majalah, surat kabar serta karya-karya tulis lainnya diusahakan dibaca dan dipelajari. Malahan dapatlah dikatakan inti penelitian ini ialah membaca dan meneliti karya-karya tulis yaitu naskah-naskah kuno. Adapun karya tulis yang sempat tim pelajari sebahagian besar dapat dilihat pada daftar pustaka dalam laporan ini.

1.3.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan terutama dilaksanakan pada waktu terjun ke lapangan untuk mencari naskah yang memuat *kelong* sebagai materi pokok dalam penelitian ini. Selanjutnya ke lapangan ialah untuk menanyakan hal-hal yang bertalian dengan *kelong* seperti: arti kata yang sulit-sulit, makna dan nilai yang dikandung kelong itu, saat-saat kapan *kelong* itu diucapkan, semuanya ini ditanyakan kepada para informan yang kami kunjungi di lapangan. Malahan kesulitan untuk membaca naskah yang sudah agak kabur tulisannya kembali kami tanyakan dan meminta bantuan kepada para informan untuk mengatasinya. Tentang lokasi yang tim kunjungi, ialah ketiga Dati II seperti disebutkan terdahulu.

1.3.3 Prosedure Kerja

Adapun yang dimaksud prosedure kerja, ialah mengenai pengolahan naskah dan tata cara penulisan laporan penelitian.

Naskah yang telah diperoleh difoto kopi dan bahan inilah yang tim pergunakan dalam pengolahan. Mula-mula naskah dibaca secara penjatahan. Artinya para anggota tim diberikan tugas beberapa halaman tertentu. Setelah pembacaan selesai tim berkumpul lagi dan membicarakan hasil tugasnya masing-masing. Sering ada anggota yang mengalami kesulitan karena naskah yang diperolehnya ada yang kurang jelas tulisannya atau hilang sebahagian karena robek. Apabila hal seperti ini terjadi, semua anggota tim turun tangan untuk menyelesaikan masalah ini. Biasanya setelah dirembukkan ber-

sama-sama, masalah ini dapat terselesaikan. Kalau memang tim tidak dapat menyelesaikannya, terpaksa ditemuilah informan untuk memberikan bantuan.

Setelah pembacaan selesai, dilanjutkan transliterasi dengan mendapat tugas lembaran yang telah dibacanya terdahulu. Karena telah pernah dibaca, sehingga tugas transliterasi dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk penerjemahan, demikian pula caranya. Setiap anggota diberikan tugas secara merata. Apabila ada kesulitan diselesaikan secara beramai-ramai. Terakhir kembali ke informan untuk dimintai bantuannya.
Untuk pengetikan laporan hasil penelitian, ditunjuk salah seorang anggota tim yang terampil mengetik dan menguasai dengan baik bahasa naskah yaitu bahasa Makassar.

Demikianlah tata cara pelaksanaan penelitian dan pengolahan naskah yang dilaksanakan oleh anggota tim, sampai naskah hasil penelitian ini tersusun.

Ada baiknya apabila dalam laporan ini dikemukakan secara singkat kesulitan yang dialami oleh anggota tim, serta bagaimana cara untuk mengatasi kesulitan itu.

Seperti telah disebutkan terdahulu, bahwa masyarakat sangat kurang perhatiannya terhadap naskah kuno. Sering tim dianggap remeh dan kurang mendapat sambutan dalam pelaksanaan penelitian ini. Di samping mereka menganggap tidak terlalu perlu masalah ini diungkap, pemilik naskah lain lagi tanggapannya. Mereka menganggap bahwa naskah mereka itu adalah barang sakti warisan nenek moyangnya. Orang lain tidak perlu tahu dan turut campur untuk menanganinya. Barang ini barang sakti, tidak boleh dipermainkan dibaca dan disebarkan isi yang dikandungnya. Mereka takut dapat kutukan dari leluhurnya.

Demikianlah beberapa halangan dan rintangan yang dialami oleh anggota tim peneliti. Tetapi dengan ketekunan dan

kesungguhan, halangan dan rintangan itu dapat diatasi satu per satu yang akhirnya penelitian dapat tim selesaikan sesuai tugas yang dipercayakan kepadanya.

II. NASKAH KUNO YANG BERBENTUK KELONG

2.1. Keadaan Naskah

Naskah yang dipakai sebagai naskah sumber dalam penelian ini, adalah naskah-naskah yang sudah disalin ulang. Hal ini dapat diketahui karena keadaan naskah masih kelihatan baru dan utuh. Kalau ada yang robek hanyalah pinggirnya saja. Jadi tidak seperti naskah yang kami kemukakan terdahulu yang sudahsangat usang. Memang tulisannya ada satu dua yang agak kabur kemungkinan terkena air sebab kelihatan tulisan itu meleleh. Naskah yang dipergunakan ada yang memakai tulisan tangan, ada juga yang memakai tulisan cetak seperti naskah yang disusun oleh tuan Dr. B.F. Matthes yang berjudul Makassarsche Chrestomatie.

Namun naskah-naskah yang dipakai sebagai naskah salinan ulang tidaklah berarti bahwa naskah itu baru saja disalin. Diperkirakan naskah ini sudah berusia kurang lebih seratus tahun. Kertasnya sudah mulai menguning dan sedikit kelihatan ada bintik-bintik. Kertasnya agak lebih tebal apabila dibandingkan dengan kertas yang dipakai sekarang ini. Naskah yang dijumpai kelihatannya kulitnya sudah pernah diganti sebab apabila isi dan kulit naskah itu dibandingkan, kulitnya agak lebih baru dari pada isinya.

Cara penjilidannya tidak memakai paku atau kawat dan juga tidak mempergunakan lem, melainkan dijahit seperti kebiasaan pada naskah-naskah kuno lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena yang menjilid itu adalah penulis atau penyalinnya sendiri. Naskah yang dijilid secara rapi hanyalah naskah Makassaarsche Chrestomatie karena memang naskah ini dicetak.

2.2. Bahasa dan Huruf Naskah

Bahasa yang dipergunakan pada naskah ini, ialah bahasa Makasar. Meskipun naskah yang dipergunakan termasuk naskah kuno, tetapi bahasa yang dipergunakan tidaklah terlalu kuno atau terlalu tua. Hal ini dapat dibuktikan karena isinya mudah difahami atau dimengerti. Memang ada juga satu dua kata-kata yang kelihatannya sudah jarang dipergunakan sekarang ini, tetapi itu tidak seberapa.

Sedangkan mengenai huruf yang dipergunakan adalah aksara lentarak yang dikenal sekarang ini. Ada tulisan tangan dan ada pula yang dicetak. Untuk menulis naskah, bahan yang dipakai adalah tinta buatan sendiri dari damar yang dibakar hangus, kemudian arangnya dihaluskan dan dicampurkan cuka enau. Untuk alat penulisnya, dipakai kalam dari lidi ijuk enau.

Huruf dan tulisan pada umumnya cukup terang sehingga agak mudah dibaca. Kalau ada yang kabur, hanyalah sedikit. Hampir tidak dijumpai tanda-tanda baca selain garis miring yang berfungsi sebagai titik dan koma. Kebanyakan anak surat atau pemberi bunyi (i, u, o, e)), tidak dituliskan lagi sehingga untuk membacanya memerlukan keterampilan. Kalau kurang terampil dapat saja salah baca dan selanjutnya salah pengertian.

2.3 Cara Penulisan dan Penyajian Naskah

Kelong dapat digolongkan sebagai salah satu hasil Sastra lama daerah Makassar yang dapat dibandingkan dengan pantun dalam kesusastraan lama Melayu/Indonesia. Bahasanya disusun sangat rapi, diatur sangat indah sehingga terbentuklah sebuah

gubahan berupa *Kelong* yang indah dan padat pengertian serta makna yang dikandungnya. Adapun isi *Kelong* itu beraneka macam sesuai ragaman unsur budaya yang ada di dalam masyarakat orang Makassar. Karena susunannya diatur rapi dan diperkuat kemungkinan adanya irama apabila diucapkan, sehingga *Kelong* itu dapat saja dinyanyikan apabila diberikan irama sesuai irama dan lagu suatu nyanyian.

Kelong sebagai alat untuk melukiskan rasa dan menyatakan sikap seseorang, bagi muda-mudi dipergunakan untuk menyalurkan isi hatinya kepada sang kekasih. Tetapi bagi orang tua-tua *Kelong* dipakai untuk memberi nasihat bagi anak cucunya yang berisi pedoman dan pegangan hidup keturunannya. Untuk menyatakan sikap dan pendirian seseorang, Kelong ini pun dijadikan media penyalurannya.

Melihat isinya yang sangat padat dan indah itu, serta nilai-nilai luhur yang dikandungnya, pemakaian Kelong lebih bebas dan lebih luas pemakaiannya. Pada waktu bersuka ria untuk menambah semaraknya suasana, Kelong sering tampil sebagai penambah semaraknya suasana. Orang yang ahli mengucapkan *Kelong* yang dihafal diluar kepala,bait demi bait diucapkan secara berganti-gantian atau bersahut-sahutan. Tentunya untuk menjawab *Kelong* yang dilemparkan lawan, hendaklah dijawab dengan Kelong yang tepat untuk menjawabnya. Apabila dari pihak lawan tidak mampu memberi jawaban yang disebut "pas", maka ramailah deraian ketawa yang ditujukan kepada orang yang tidak dapat menjawab itu. Suasana pun makin lebih meriah setelah makanan dan minuman disajikan untuk menunggu giliran pertandingan kedua. Karena suasananya sangat gembira, sehingga malam sudah larut, tidak terasakan.

Kelong yang berisi perumpamaan sering dipakai oleh orang Makassar untuk menyindir seseorang sehingga orang yang disindir itu sesungguhnya sudah terkena keras tetapi ia tidak marah karena caranya cukup halus. Karena sindiran itu ia sadar dan tidak melanjutkan sifatnya yang tercela.

Orang tua-tua untuk memberi nasihat kepada cucunya biasa disampaikan dalam bentuk *Kelong*, sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

Singkatnya *Kelong* itu dipergunakan di mana dan kapan saja apabila dirasa perlu dipergunakan. Atau dengan kata lain pamakaiannya agak bebas dan meluas.

Akhir-akhir ini *Kelong* tetap diciptakan terus namun bentuk dan persyaratannya tidak seketat seperti dahulu yang mempunyai ketentuan empat baris setiap bait, dengan susunan suku kata 8,8,5,8 sebagai contoh berikut:

Ta-kun-tu-ba-ngung- tu-ruk	= 8 suku kata
Na-ku-pe-lek-sem-ba-lak-ku	= 8 suku kata
Ku-al-le-an-na	= 5 suku kata
Tal-la-nga-na-te-a-li-a	= 8 suku kata

Itulah salah satu contoh *Kelong* yang telah diciptakan sejak dahulu dengan ketentuan persyaratan yang telah ditentukan dan dipatuhi setiap penggubah Kelong.

2.4 Fungsi Kelong dalam Masyarakat

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, Kelong yang merupakan salah satu unsur kebudayaan orang Makassar, mempunyai fungsi yang cukup penting sebagai alat penyampaian maksud dan kehendak kita kepada orang lain secara halus dan padat. Sebait Kelong mungkin mengandung makna yang harus dilukiskan dengan memakai beberapa baris kalimat. Itulah kemungkinan masih terasa cukup kasar bagi orang yang menerimanya. Tetapi dengan Kelong namun isinya sudah cukup keras, tetapi karena digubah secara halus dalam bentuk Kelong, rasa kasarnya terselubung sehingga orang yang dikenakan tidak merasa marah.

Memberi nasihat dengan mempergunakan kata-kata dan kalimat yang cukup panjang akan membosankan bagi orang yang mendengarnya dan belum tentu isi nasihat itu akan selalu diingatnya. Tetapi nasihat dan petuah yang digubah dalam

bentuk Kelong, selain mudah dihafal, juga selalu menarik dan tidak membosankan. Apalagi kalau diiringi irama sehingga sudah menjadi nyanyian Kelong makin padatlah fungsinya. Kelong makin padat fungsinya dalam masyarakat, karena sekarang sudah bertambah fungsinya yaitu sebagai hiburan bagi masyarakat.

Zaman dahulu alat-alat hiburan sangatlah kurang sehingga dalam pesta-pesta atau peristiwa bergembira lainnya, akan menjadi lebih semarak dan lebih meriah apabila ditampilkan ahli membawakan Kelong untuk dipertandingkan keterampilannya seperti disebutkan terdahulu. Itulah fungsi Kelong bagi masyarakat.

III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

Pada bab ini akan disajikan hasil transliterasi dan terjemahan naskah Kelong. Adapun cara yang dipergunakan ialah dengan cara menempatkan transilterasi kelong di sebelah kiri, dan terjemahannya di sebelah kanan berdempetan.

Perlu dijelaskan cara penerjemahan kelong ini, dipakai cara setengah bebas, yaitu terjemahan bukanlah kata demi kata, karena yang demikian itu akan menjadikan terjemahannya terlalu kaku. Walaupun demikian, tetap dijaga agar makna asli dan inti dari kelong tidak sampai dikorbankan atau dihilangkan. Kalau ada kata atau istilah sangat sulit dicari artinya, maka kata itu akan diberikan penjelasan pada lembaran yang berisi keterangan tentang makna kata-kata atau istilah yang ada.

Adapun pedoman untuk transliterasi naskah, dipergunakan buku pedoman yang disusun oleh tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Cabang Ujung Pandang. Buku pedoman ini, sedapat mungkin mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Antara lain bahwa kata depan itu haruslah dipisahkan penulisannya sehingga berbeda dengan awalan sebagai contoh: kata depan *ri* haruslah dipisahkan dari kata yang mengikutinya.

Sedangkan awalan *ri* tetap disambungkan dengan kata yang mengikutinya. Untuk tanda bunyi *glotel stop* dipakai huruf "k" seperti kata "borik" dan seterusnya. Sebagai informasi, untuk bunyi yang serupa ini diberikan tanda "q" untuk bahasa Toraja.

Demikianlah secara singkat sebagai pengantar dalam memasuki Bab III, yang berisi hasil transliterasi dan terjemahan.

Sanging karaeng mammempo = Semua bangsawan yang duduk
Sanging daeng makjajarang = Semua daeng yang hadir
Tabek, karaeng = Mohon izin, ya bangsawan
Lamakkelongi ataya = Hamba akan berpantun

Karaeng kukanrokonne = Tuhan tempatku bermohon
Akminasa tammatappu = Mengharap tak berkeputusan
Nasirolalo = Semoga menjadi
Niaka ri pakmaikku = Yang ada di hatiku

Lebbami kucoba-coba = Saya telah mencobanya
Kupanai ri timbangang = Menaikkan ditimbangan
Kuntu bulaeng = Bagaikan emas
Tena tojeng campuranna = Benarlah tidak ada campurannya

Nampa lampa ri ballakku = Baru meninggalkan rumahku
Nanapasanga anrongku = Aku dipesan oleh ibuku
Empoko tuna = Duduklah rendah
Cidongko kamase-mase = Duduklah menghina-hina

Pakrisinanjo tunaya = Sedihnya sungguh orang hina
Simpunna kasiasia = Susahnya kemiskinan
Bija tabbija = Keluarga ataupun bukan
Tumaraengmi ri katte = Orang lainlah dari kita

Punna sunggu empoannu = Kalau senang kedudukanmu
Sannammi Katallassanmu = Bahagia kehidupanmu
Urangi tongi = Ingat jugalah
Tunaya na kasi-asi = Yang hina dan miskin

Taua manna kamase = Orang walau melarat
Ri boriknaji kamase = Di negerinya saja melarat
I nakke rikong = Aku kasihan
Kuerangi sekreang borik = Kubawa ke negeri lain

Bolinna kamma ri tuna = Biarlah saya pada yang rendah
Empo ri kamase-mase = Duduk pada yang hina dina
Assala tena = Asalkan tidak
Anu kodi ri atingku = Anggapan jelek di hatiku

Botta lonna mappasang = Nenek kita yang berpesan
Naukiri ri lontarana = Ditulis pada lontaraknya
Anjo linoa = Dunia itu
Sannang tongki susa tongki = Senang juga, susah juga

Bulaeng paleng nyawamu = Emas sunggulah hatimu
Intang paleng pangainmu = Intan sungguhlah kecintaanmu
Jamarro paleng = Jamrud sungguh
Batemu ngerang panmai = Caramu membawakan tingkah laku

Ikatte tukamasea = Kita orang yang hina
Bangngi tompi kimattontong = Malamlah baru kita melihat
Kimammilei = Untuk memilih
Bintoeng sang kammaseta = Bintang yang sehina dengan kita

Punna sallang sibokoi = Kalau kelak kita berpisah
Teaki rampea kodi = Janganlah bicarakan jelek
Rampe golla = Kenangkan gula
Nakurampeki kaluku = Kukenangkan pula kelapa

Teako calla tunaya = Janganlah mencela orang hina
Ujara tu kasi-asi = Menista orang miskin
Niappa tuna = Nantilah ada oran ghina
Naganna bonena lino = Barulah lengkap isi dunia

Tusunggua sayutonji = Orang senang susah juga
Lebangnga salasa tonji = Yang senang gagal juga
Tumatenea = Orang yang berkedudukan
Nia tonja pakrisikna = Ada juga deritanya

Sassa lalangnga tungngunna = Sesal dalam hati biasanya
Tena memang na ri olo = Memang tidak datang lebih dahulu
Ri boko tonji = Di belakang juga
Manjina mappilannasi = Mengingatkan kegagalan yang lalu

Sassa lalangnga sungguna = Sesal di dalam sesungguhnya
Manna nisuro ri olo = Walau disuruh ke muka
Ri boko tonji = Di belakang juga
Mammelo makkara kaji = Berkelok-kelok bagaikan gergaji

Punna adak mappaempo = Apabila adat menempatkan
Sirik nipaannaggali = Sirik tempat berpegang
Masannangmintu = Pastilah senang
Empoang tomabuttaya = Kedudukan semua rakyat

Punna tinro sokna tongki = Kalau tidur impikan diriku
Ammempo sabbarak tongki = Kalau duduk ingatlah juga
Punna ambangung = Apabila bangun
Rampe tongki nawa-nawa = Ingatlah dalam kenangan

Ukrak-ukrangi tommak = Ingat-ingatlah padaku
Mate bulang tassikali = Dalam sebulan sekali
Lanraku tosseng = Pada nasibku
Tuna nupangngukrangiyang = Hina yang engkau kenangkan

Gunturuk ilalang patti = Guntur di dalam peti
Kilak ilalang kadaga = Kilat dalam kadaga
Bosi sarrona = Hujan kerasnya
Ilalang kampu gallang = Berada dalam kotak logam

Gunturuk, pabangkasai = Hai guntur, kejutkanlah
Kilak, pilannassisai = Hai kilat, herankanlah
Manna tanakku = Walaupun tak rindu
Punna dinging-dinging mamo = Asalkan rasa terharu

Gunturuk mammereng-mereng= Guntur bersahut-sahutan
Kilak niyak tonja paleng = Disertai dengan kilat

Tau simborik = Orang sekampung
Situdangang tamatekne = Senasib sepenanggungan

Gunturuknaji malompo = Hanya gunturnya yang besar
Kilakna mallakbang lino = Kilatnya seluruh jagad
Bosi sarrona = Hujan kerasnya
Tamalliyang tompok bangkeng= Tidak sampai di atas kaki

Sayukji paleng rannuku = Hampa saja harapanku
Salasa pakbataraka = Tuhan tidak mengabulkannya
Dallekji dallek = Nasiblah nasib
Paknganroku ribatara = Harapanku kepada Tuhan

Batara buta katadeng = Barangkali Batara buta
Kugappa kupaknganrowi = Tumpuan tempat bermohon
Tekne kupalak = Kumohon bahagia
Salasa napassareang = Derita yang diberikan

Batara bunoma naung = Batara bunuhlah daku
Saremak garring, kujammeng = Sakitkanlah supaya mati
Mangku ri lino = Dari daku tinggal di dunia
Taniyak todong tekneku = Tidak kurasa bahagia

Batara, passunggu tommak = Batara, berilah daku bahagia
Lekbakmak nupassalasa = Sudah kau deritakan
Saremak tekne = Berilah daku bahagia
Gentengangku tariyanja = Sebelum ku di akhirat

Barang riyanjapak sallang = Semoga di akhiratlah kelak
Risuruga kumatekne = Di surga aku bahagia
Anne rilino = Ada pun di dunia ini
Assami tamaktekneku = Jelaslah ku tak bahagia

Rillino kutamatekne = Du dunia ku tak bahagia
Ala riyanjapa sallang = Semoga di akhiratlah kelak
Taborikkuwa = Yang bukan negeriku
Tapassolongang cerakku = Yang bukan tempat tumpah darahku

Taenami bataraya = Batara sudah tiada
Lettekmi borik maraeng = Sudah berada di negeri lain

Malanre tommi = Jemulah sudah
Kutadeng nipaknganrowi = Gerangan tempat bermohon

Punna lassa-lassa inja = Kalau masih beribu-ribu
Kanroku ri bataraya = Harapanku pada Batara
Lingkayamami = Hanya keberangkatan
Riyanja kuparek tekne = Ke akhirat kujadikan kesenangan

Anjaya kaborik tojeng = Akhirat negeri yang sungguh
Lino kakiirajinne = Dunia hanya tanah
Kiparekjinne = Kita jadikan
Laklang pammari mariyang = Tempat untuk istirahat

Sombalak ilauk mene = Layar menuju ke barat
Pallak tojeng pakmaikna = Begitu kejam hatinya
Makajam puli = Berhati keras
Numalo tamassaik = Lewat pantang menoleh

Maklampami bombong pada = Berangkatlah yang muda
Tattadami sombalakna = Terpasanglah layarnya
Irikko, anging = Bertiuplah, angin
Nasalamak rilampanna = Semoga selamat pelayarannya

Sombalak niyak patanna = Layar sudah berpemilik
Loreng niyak ambatei = Ada loreng menandai
Kunjung inakke = Sedangkan saya
Pongorok lamanyombalang = Tergila-gila melayarkannya

Tallang taummi takrappo = Sudah tiga tahun tak berbuah
Kalukunna Kampong Beru = Kelapanya Kampung Baru
Sappe bombanna = Patah pucukna
Lasisaklak tikkarrunna = Mau berpisah dari lidinya

Tallung taummi tattobo = Sudah tiga tahun tak berbunga
Kalukunna Kampong Beru = Kelapanya Kampung Baru
Naerok inja = Tapi masih lagi
Sitanakkang kalong konna = Sebelanga minyak munbagaja

Kalukunna Kampung Beru = Kelapanya Kampung Baru
Towangasemmi rapponna = Semua tua buahnya

Tepok bombonna = Patah pucuknya
Palapanaseng manjinak = Pelapahnya lagi rapuh

Tallung taummi makbombong = Sudah tiga tahun berpucuk
Kalukunna Kampong Beru = Kelapanya Kampung Baru
Natinna jari = Tak ada yang jadi
Barang iyapanne sallang = Semoga nantilah ini

Kalukuwa monjo cinik = Tiliklah pada kelapa
Iyamonjo alle rapang = Itu jadikan ibarat
Rimattobona = Saat berbunga
Rimakrappo lelasakna = Saat buah berjatuhan

Kalukunna Kampong Beru = Kelapanya Kampung Baru
Sangnging balle narappowang = Hanya balle (sejenis tumbuh-an) yang menjadi buahnya
Sangnging palece = Semata pujian
Makdongkok ripalapana = Yang terletak di pelepahnya
Naballe ballejak paleng = Hanya dibohongi saya
Bangkeng baraka ilauk = Kaki langit yang di barat
Napiciniki = Menampakkan
Rammang taena bosina = Mendung tiada hujannya

Bosiya, manna mabella = Hujan, walau pun jauh
Niyakjiya tayangnganna = Masih dapat ditunggu-tunggu
Jammengaiya = Sedang kematian
Taenamo tayanganna = Tak dapat lagi ditunda

Punna bosi riccik-riccik = Kalau hujan rintik-rintik
Rappungi, nanukimbolong = Pungutlah, kemudian bungkus
Inakkejintu = Saya itu
Maklolok makjari rammang = Menjelma menjadi awan

Punna bosi riccik-riccik = Kalau hujan rintik-rintik
Teyako makring natuju = Janganlah engkau terkena
Inakke lekbak = Karena saya pernah
Natuju tinang matekne = Terkena tak pernah bahagia

Mangkung ilalang ritangnga = Walaupun aku di tengah
Kabayangnganjak inakke = Aku pun terbayang juga

Taena paleng = Tiada juga
Lengukiyanna tunaya = Menyembunyikan kerendahan

Tunakutommi inakke = Dengan kerendahan ini
Kumallewai = Sampai aku senantiasa berbaik hati

Mangkung nisare = Walaupun aku diberi
Lekbak kuparekji tekne = Kecemasan kujadikan bahagia

I katte rikong tunaya = Kita orang yang hina
Manna pakmaikna rikong = Walau hanya diberi hati
Kikatekneyang = Kita terima dengan senang
Kierang lingka riyanja = Kita bawa ke alam akhirat

Ikatte rikong tunaya = Kita orang yang hina dina
Taena samarapanta = Tiada kesamaan kita
Ngallekik lakba = Menerima kecewa
Nikanaikiseng Cowa = Digelari lagi Cowa

Kamma-kammasemmo anne = Adapun sekarang ini
Pinruwang kamase-mase = Dua kali hina dina
Ilalammanne = Sudah di dalam aku ini
Rikambunna kamaseya = Di intinya kehinaan

Nampa memangko kucinik = Baru saja aku melihatmu
Nakukana memang tommo = Dan aku sudah mengatakannya

Lakubuangngi jalaku = Akan kutebarkan jalaku
Manna ri birinna tonja = Walau di pinggirnya saja
Manna tannuju = Biar tak mengena
Punna kaleleang mamo = Asalkan terkenal juga

Sala buangi jalaku = Salah tebarkan jalaku
Sala padongkok batunna = Salah letakkan batunya
Bolu kujala = Bandeng yang kujala
Na balana natuju = Sedangkan belanak yang kena

Ammawangnu kujalanu = Begitu terapung aku jala
Tallannu kubalewannu = Begitu tenggelam aku sodok
Naiknu bonto = Begitu ke darat

Kuparenu sarikbattang = Kujadikanmu saudara

Kuciniknuji mammanyuk = Hanya kulihat engkau hanyut
Mammawang maktompok jek- = Terapung di atas air
nek
Nakubuangi = Maka kutebarkan
Jala taena batunna = Jala tak ada batunya

Tujumi balang kalauk = Sudah tujuh rawa ke barat
Tamparang kupasang ngaseng = Lautan kupesan semua
Teako rampe = Janganlah terdampar
Ri gusung tena tojenna = Pada gusung yang tak tegas

Makbiseangmako naung = Berperahulah engkau pergi
I nakke makbiring kassi = Saya menyusur pantai
Punnantu sare = Apabila memang nasib
Sidongkokangjaki sallang = Akan sama tumpangan kita

Biseang tallangko naung = Perahu tenggelamlah engkau
Tallang naung ri likua = Tenggelam ke yang dalam
Na jarra-jarra = Supaya jera
Tu kalauka ri Jawa = Orang yang pergi ke Jawa

Keremae niak liku = Di mana ada dasar yang dalam
Liku tena sandakanna = Kedalaman yang tak dapat di-
duga
La mangesadak = Akan aku ke sana
Sitallanngang cilakaku = Tenggelam bersama kesialanku

Niak biseang i lauk = Ada perahu di barat
Takpampang ri Lae-Lae = Melintang di Lae-Lae
Balikko mae = Baliklah engkau
Na kusassa Sombalaknu = Akan kucuci layarmu

Biseang apa kipake = Perahu apa kau pakai
Lete apa kodongkoki = Sampan apa kau naiki
Kibattu mange = Hingga tiba ke sana
Maklabu ri butta Judda = Berlabuh di negeri Jeddah

Labuanna butta Judda = Pelabuhan negeri Jeddah
Bandarakna tau salea = Bandarnya orang saleh

Lanakunjungi = Akan dikunjungi
Taua sipampang lino = Manusia seluruh dunia

Biseanna tu Juddaya = Perahunya orang Jeddah
Kappalakna tu salea = Kapalnya orang saleh
Sakka gulinna = Zakat kemudinya
Sambayang palliaranna = Sembahyang tiang layarnya

Nisombalangmi assuluk = Sudah dilayarkan ke luar
Biseang battu ri Judda = Perahu datang dari Jeddah
Qurang padomanna = Quran jadi pedoman
Haddisik juru batuna = Hadis juru mudinya

Ngisseng tommak pallu doang = Aku pintar masak udang
Eja tompiseng kulaling = Merah nanti baru kuambil
Kalokkok tompi = Nanti melengkung
Na kusanruk ri kaddaro = Baru kuambil di tempurung

Abbija doangmako kapang = Mungkin engkau keluarga udang
Siganrai monok boko = Sehingga mundur ke belakang
Bija sikuyu = Keluarga kepiting
Siganrai jakpa sakri = Pantas berjalan ke samping

Niak bolu ri tukaknu = Ada bandeng di tanggamu
Balanak ri gantironu = Belanak di pelimbahanmu
Nubella kamma = Mengapa jauh
Mannyombalang kerung-kerung= Melayari kerung-kerung

Manna bolu punna boknok = Walau bandeng kalau busuk
Balanak tena sissikna = Belanak yang tak bersisik
Manna mairo = Biar teri
Punna mantangja ri ballak = Kalau hanya selalu di rumah

I nakke barang kukana = Saya hanya mengira
Barang jukukaji nijala = Hanya ikan yang dijala
Namanna konde = Kiranya biar sanggul
Simboleng nijala ngaseng = Konde di jala semua

Dongkokjak ri biseangta = Akan aku menumpang
Tetejak ri baratanta = Meniti di penyeimbangan

Lonna kuasseng = Bila kutahu
Turungang kibattuia = Labuhan yang anda datangi

Inakke tamaddongkokak = Saya tak akan menumpang
Ri baratang nisambungi = Pada penyeimbanganyang bersambung

Tamannyombalang = Tak akan berlayar
Ri anging tamaktantua = Pada angin yang tak tentu arah

Kuntungku lange kalauk = Biarlah saya berenang ke barat
Massolang i rawa joknek = Menyelam di dalam air
Alangkanaya = Daripada
Dongkok ri konteng boncorok = Menumpang pada perahu bocor

Angkak besokminjo naik = Angkat tariklah ke atas
Otorokna balangota = Talinya jangkarmu
Nakimmotorang = Kemudian kita kembali
Majannang ri turunganta = Abadi di pelatuhanmu

Nakota teako lanre = Nakhoda janganlah bosan
Natunrung anging barubu = Diterjang angin barubu
Nabuang bombang = Diombang-ambingkan gelombang

Nakarenai sallatang = Dipermainkan angin Sallatang

I kau juru mudia = Engkau, hai juru mudi
Jarreki tannang gulinnu = Perkuat pasang kemudimu
Nu tea lalo = Jangan sekali-kali
Toali ri minasannu = Berpaling dari pengharapanmu

Kisombalangmi kalauk = Layarilah ke barat
Ri barubu anging lompo = Pada angin barubu yang besar
Nakipaknassa = Dan tetaplah
Oloanna biseangta = Arah perahumu

Anak teako malanre = Anak, janganlah engkau bosan
Mannyombalang ri sarennu = Melayari nasibmu
Kuntunnu tallang = Biarlah engkau tenggelam
Latoali ri kanannu = Daripada berpaling dari katamu

Pakajarrek sangkilanmu = Perkuat tempat kemudimu
Palliarang tannang bajik = Pasang baik-baik tiang layarmu
Nu tokdokpuli = Engkau pasang mati
Tannang guling sombalangnu = Pasangan kemudi pelayaranmu

Teako lanro mannyombalang = Jangan bosan berlayar
Ri minasa gauk bajik = Pada harapan kebaikan
Turukko mange = Ikutlah ke sana
Ri gusung cinna ciliknu = Ke pulau idamanmu

Punna lampako dolangang = Kalau anda pergi berlayar
Ansombali mabellaya = Melayari tempat yang jauh
Ukrangi tongi = Ingatlah juga
Turungang kibokoia = Labuhan yang ditinggalkan

Apamo sallang nakana = Apa nanti yang dikata
Turungang kibokoia = Pelabuhan yang ditinggalkan
Lonta nyombalang = Sejak berlayar
Kitaena mamoterang = Sedang tidak kembali lagi

Sangkilang ngukrangi sako = Tumpuan kemudi ingatlah juga

Sombalak sailo sako = Layar menoleh juga
I kau guling = Engkau kemudi
Toliko ri turungannu = Kembalilah ke pelabuhanmu

Bella tojengmi lampanna = Telah jauh betul perginya
Ansombalangi sarenna = Melayarkan nasibnya
Naerang anging = Dibawa angin
Tunrunna tawak-tawakna = Pukulan bunyi-bunyiannya/ gong

Bombang apai aroknu = Ombak apa maumu
Galluruk apa illaknu = Gelombang apa rencanamu
Na tena kamma = Sehingga tiada
Naknassa pannappassangnu = Ketentuan hempasanmu

Sombalak paknassa sai = Layar cobalah tentukan
Baratang paktantu tongi = Cadik tentukanlah pula
I kau guling = Engkau kemudi
Toddok puli oloannu = Pastikanlah haluanmu

Tokdok puli oloanta = Pastikanlah haluan kita
Ki paktantu sombalanta = Kita tetapkan tujuan kita
Na kipaknassa = Dan kita tetapkan
Turungang kirampeia = Pelabuhan yang kita datangi
Biseang teako lanro = Perahu janganlah bosan
Kusombalang anging kancang = Kulayarkan angin kencang
Na tempa bombang = Diombang-ambingkan ombak
Na karenai sallatang = Dipermainkan angin sallatang

Sallatang battuko mae = Angin sallatang datanglah engkau
Barubu nammirik seko = Angin barubu bertiuplah
Anak biasa = Anak terlatih
Nakarenai sallatang = Dipermainkan angin sallatang

Biseangku kusombalang = Perahuku kulayarkan
Ri tamparang bombang lompo = Pada laut berombak besar
Na kujaerreki = Dan saya perkuat
Kutokdok puli gulingku = Kupasang mati kemudiku

Sitamparangmi kalauk = Seluas lautan ke barat
Bombanga lebbak kupasang = Ombak yang sudah kupesan
Pabattu sai = Harap sampaikan
Nakkukku kuring-kuringku = Kerinduanku yang mendalam

Bombang galluruk kalauk = Ombak menggemuruh ke barat
Mantappassangi kalenna = Menghempaskan dirinya
Tambungi gosse = Timbuni sampah
Tujaia pakrisikna = Orang yang banyak deritanya

Anging teami mamirik = Angin tak mau bertiup
Bombang teami mappassang = Ombak tak mau menghempas
Nampa gossea = Sedangkan sampah
Lanre tommi manyuk-manyuk = Sudah bosan pula hanyut

Manna natamparang pepek = Walaupun lautan api
Na bisoang tai bani = Dan perahu dari lilin
Mantakle tonjak = Saya menyeberang juga
Ka ibaklei cinikku = Karena di seberanglah kemauanku

Manna battu barubua = Biar datang angin barubu
Makannyang barak ilauk = Membentang awal di barat
Maklampa tonjak = Saya pergi juga
Ansombalangi sarengku = Melayarkan nasibku

Kakdekji kuasseng memang = Andai kutahu sebelumnya
Bombang niak pakrisikna = Ombak ada susahnya
Kuerang tonji = Kubawa juga
Kalengku ri mabellaya = Diriku ke tempat jauh

Takuntuak bangung turuk = Takkan saya jadi penurut
Nakupelok sombalakku = Sehingga kugulung layarku
Kualleanna = Saya putuskan
Tallanga na toalia = Tenggelam daripada kembali

Biseang tallangko naung = Perahu biarlah tenggelam
Nareppek bombang salapang = Dipecahkan ombak sembilan
Alammonea = Daripada memuat
Tope terokna ammakna = Kain bukan keinginan ibunya

Manname nasoppe-soppe = Walaupun hanya soppe-soppe
Na balolang pallewai = Dengan balolang penyeimbang
Ala palari = Daripada palari
Kinataba pangngakkali = Tapi kita kena bahan tertawaan

Tutuko maklepa-lepa = Hati-hatilah berperahu
Makbiseang rate bonto = Berperahu di daratan
Tallangko sallang = Nanti engkau tenggelam
Nunasakko alimbukbuk = Sehingga tersedak oleh debu

Biseang biasa memang = Perahu sudah biasa
Rate sombalak mammelak = Dalam pelayaran dia membuang

Tangnga dolangang = Di tengah pelayaran
Mangngallo sawi maraeng = Mengambil anak buah lain

Dongkokmak ri biseangta = Kumenumpang di perahumu
Tetemak ri baratanta = Kumeniti di titianmu
Ri minasangku = Pada harapanku
Sawi pulimak ri katte = Aku bawahan abadimu

Bolikmak kuntu kalauk	=	Biarkanlah aku ke barat
Amminawang busa jeknek	=	Mengikuti busa air
Manaik tompi	=	Nantilah naik
Bombanga kunarampeang	=	Ombak barulah saya didamparkan
Gossea lonna mammanyuk	=	Sampah itu bila hanyut
Niak gusung narampoi	=	Ada gunung disinggahi
I nakke ia	=	Sedang saya ini
Arusuka kupinawang	=	Hanya arus yang kuikuti
I rawa rowang nakkukku	=	Di bawah geladak rinduku
Rate sombalak cinnaku	=	Di atas layar harapanku
Niak erokku	=	Ada keinginanku
Mingka tenaseng kulleku	=	Tapi tak ada dayaku
Kusombalammi tunaku	=	Kubawa berlayar hinaku
Kupadongko kamaseku	=	Kumuatkan kesederhanaanku
Na rampe lalo	=	Semoga terpaut
Ri borikna tusunggua	=	Di daerah orang kaya
Inakke biseang tonja	=	Saya perahu juga
Kanarossak tonjak bombang	=	Perahu juga diolengkan ombak
Nataba tonjak	=	Saya juga terkena
Susah tellasak ri lino	=	Kesulitan hidup di dunia
Kukana biseang bajik	=	Kusangka perahu yang baik
Kubarani mannyombalang	=	Kuberani melayarkan
Anjo ka paeng	=	Padahal kiranya
Biseang lappassalasa	=	Perahu yang mengecewakan
Kubilang batunna bombang	=	Kuhitung jumlahnya ombak
Kutete urakna jeknek	=	Kutiti uratnya air
Kupakboyai	=	Untuk mencari
Tallasak empo ri lino	=	Kehidupan di atas dunia
Manna bombang takle tonjak	=	Walau ombak kumenyeberang jua
Tamparang maklimbang tonjak	=	Lautan kuarungi juga
Tenapa tau	=	Belum ada orang

Mate ta riakjalakna = Mati bukan pada ajalnya

Manna kere-kere mae = Walau di mana pun juga
Punna ajjalak na sare = Kalau ajal dan nasib
Manna tamparan = Biar pun laut
Bombang pakkuburang tonji = Ombak pekuburan juga

Manna manggalluruk bombang= Biar bergemuruh ombak
Karebaya battu mae = Berita datang ke mari
Teako tappak = Jangan percaya
Tumakpakleanang = Hanya orang mengganggu saja

Mannyembalabgmi sesuluk = Sudah berlayar ke luar
Na natunggeng pole tamak = Namun dia kembali masuk
Lanri teana = Karena tak ingin
Mappadongko tukamase = Mengangkut orang sederhana

Kamma minne tallasakna = Beginilah cara kehidupannya
Akboyaya rawa jeknek = Mencari rezeki dalam air
Tinro tatinro = Tidur tak tidur
Ammatai tallasakna = Memikirkan kehidupannya

Sitempa-tempapi sallang = Saling menerpah janji
Bombanga ri biseangku = Ombak di perahuku
Nampa kukana = Baru kusadar
Bella tojengai = Sudah jauh pelayaranku

Nampai kucinik bella = Baru kulihat dari jauh
Bombanga sitempa-tempa = Ombak saling menerpa
Nakutantuang = Telah kupastikan
Bombang erek ammanraki = Ombak yang akan merusak

Nakke ia ri erokku = Menurut keinginanku
Biseangku passanggaeng = Perahuku jadi penentu
Ri minasangku = Pada pengharapanku
Tallangpi ku tallang todong = Tenggelam aku bersama

Punna tenak ri bembangna = Bila tak bersama ombak
Cinika ri gulluarukna = Lihat saya di alunnya
Niakmak antu = Pastilah aku berada
I rate mabiring kassi = Di atas menyusur pantai

Padanggang tojeng daongnu = Pedagang betul kakakmu
Punna remmang nasembalang = Kalau awan di alayari
Punna riccikna = Kalau percikannya
Bosia naparek guling = Hujan dijadikan guling

Rua sembalak kutannang = Dua layar kubentangkan
Rua guling kupataja = Dua kemudi kusiapkan
Rua balange = Dua jangkar
Kubuang makkanre ngaseng = Kulabuh tertancap semua

Ri wattungku ri dolangang = Waktu aku di tengah lautan
Na natabak anging bannyang = Dan aku diterpa angin kencang
Tena maraeng = Tak ada lain
Bombangji kupannakgalli = Hanya ombak tempatku berpegang

Sombalak kekkek nitampeng = Layar robek yang ditambal
Ranrang tappuk nisambungi = Tali putus yang disambung
Biseang reppek = Perahu pecah
Nisombalang karo-karo = Dilayarkan secepatnya

Sombalak lobbak kupasang = Layar telah kupasang
Guling lebbak kupaukang = Kemudi telah kuikat
Teako lanre = Janganlah bosan
Ansembali mateknea = Melayari kebahagiaan

Sombalak apa nupake = Layar apa engkau pakai
Guling apa nupataba = Kemudi apa kau pasang
Na tena kamma = Maka tak ada
Bombang lompo tanapolong = Ombak besar tak ditantang

Sallomak i rawa jeknek = Sudah lama saya di bawah air
Manmanjeng ri paropoa = Bersandar pada paropo
Angkakmak naik = Angkatlah ke atas
Kanalantasakmak dinging = Karena aku dicekam dingin

Ri wattungku akdolangang = Ketika aku berlayar
Kunataba anging banayang = Ku diterpa angin kencang
Tepok baukku = Patah tiang layarku
Polong tallu pelokanku = Patah tiga penggulung layarku

Biseang bajik langgana = Perahu bagus tumpuannya
Tani sorongi naklolok = Tak disorong ia bergerak
Tani tannangngi = Tak dipasangi
Guling nanngalle oloang = Kemudi ia mengambil haluan

Biseang apa lariannu = Perahu apa kau pakai
Guling kere battuanna = Kemudi dari mana datangnya
Nuniak todong = Maka berada juga
Aklabu ri labuangku = Berlabuh di pelabuhanku

Biseangku kurannuang = Perahuku saya harapkan
Gulingku kupattakgalli = Kemudiku tempatku berpegang

Na kusembalang = Maka kuberlayar
Ri bombang makkarenaya = Pada ombak yang bergelora

Kamma minne pabisea = Beginilah si pendayung
Ri tanparangi ballakna = Di lautanlah rumahnya
Bombang tallua = Ombak bersambung tiga
Naparek paklungang rakak = Dia jadikan bantal guling

Tu makbiseangpa ringgi = Nanti orang berperahu ringgit
Tu mattokongpa rupia = Orang yang berkalung rupiah
Nampa akkulle = Barulah dapat
Aklabu ri labuangku = Berlabuh di pelabuhanku

Tassulukak ri bannyanna = Kutak keluar diangin kencang
Ri barakna bausukna = Di penghujan yang berangin
Kalo kungai = Tubuh yang kucinta
Nyawa takukalanreang = Nyawa yang kusayang

Kontumak bulo mammanyuk = Kuibarat bambu yang hanyut
Mammanyuk tangnga dolangang= Hanyut di tengah lautan
Bombanga mami = Hanya ombak saja
Anngissongang tallasakku = Yang mengetahui kehidupanku

Kubuang dadu sarongku = Kubuang laksana dadu nasibku
Kupelak lekok sikekkek = Kubuang ibarat selembar daun
Mannete bombang = Meniti ombak

Mammanyuk sekreang borik = Hanyut di sebuah pulau

Sombalak kekkek kutampeng = Layar robek yang kutambal
Tanrang tappuk kusambungi = Tali putus yang kusambung
Kusawalakna = Sangatlah sulit
Ansombali mateknea = Melayari kebahagiaan

Maktendong-tendongpi sallang = Bila kelak sudah menjilat-jilat
Bombanga ri sangkilangku = Ombak pada tempat kemudi-ku
Nampa kukana = Baru kuberkata
Bella tojengmi lampangku = Sudah jauh kepergianku

Mannamo sallo lampata = Biar sudah lama pergimu
Mattaung ri sombalatang = Bertahun dalam pelayaranmu
Kutayang tonji = Aku tetap menunggu
Toalina biseangta = Kembalinya perahumu

Biseang ukrangi tongi = Perahu ingatlah juga
Moliktongko pangngukrangi = Simpanlah juga kenangan
Ri turunganna = Di pelabuhanmu
Ri borik parallakkennu = Daerah kampung halamanmu

I nakke barang kukana = Saya kiranya berkata
Manna reppok biseangku = Biar pecah perahuku
Narapik sada = Semoga sampai
Labuang cinna cini'ku = Pelabuhan yang kuidamkan

Tutuko arusuk bannyang = Waspada arus yang kencang
Nu inagk ri liku lantang = Ingatlah pada tempat yang da-lam
Nu mannyombalang = Engkau berlayar
Turungang empo matekne = Pelabuhan yang membahagia-kan

Papekang paleng daengku = Pengail kiranya kakakku
Napajala jukuk tembang = Dan penjala ikan tembang
Mannanjo kamma = Walaupun demikian
Ta maminra paknaikku = Tidak akan berobah hatiku

Punggawa teako jekkong = Punggawa janganlah serong
Sawi tekko ngarui = Sawi janganlah ribut
I rate konteng = Di atas perahu
Tokdok puli minasaya = Tetapkan harapan kita

Akkannyanna naikan tong = Begitu bertiup begitu naik
Sombalak silawarakku = Layarku yang hanya tunggal
Punnantu kekkek = Kalaulah robek
Dallek tea tassirapik = Rezeki yang takkan ketemu

Pakrisik temonaya = Kesedihan yang tak hentinya
Kusombalang mange-mange = Kubawa berlayar ke mana-mana

Na takussenga = Sedang saya tak tahu
Labuang kurampeia = Pelabuhan yang akan kutuju

I nakke teak akdongkok = Saya tak ingin menumpang
Ri konteng niak luranna = Pada sampan yang bermuat
Ia tonglalo = Semoga hanya
Konteng makkale-kalea = Sampan yang masih kosong

Tutuko ri panggaukang = Hati-hatilah dalam tindakan
Annyombalang mange-mange = Berlayar ke mana-mana
Anne ri lino = Di dunia ini
Adak bajika nituruk = Adat baik yang diikuti

Allomi nasimbang bulang = Dari hari ke bulan
Bulangmi nasimbang taung = Dari bulan ke tahun
I rate konteng = Di atas perahu
Ansombalangi sarengku = Melayarkan nasibku

Rate kontengku kupanna = Di atas perahu kulihatmu
Ri erokna manngaribi = Ketika menjelang magrib
Tamaonana = Tak putus-putusnya
Kuring-kuringku ri kalennu = Rindu dendamku kepadamu

Rapangi bombang salapang = Ibaratkan ombak sembilan
Liku tena sandakanna = Kedalaman yang tak terduga
Cinna cinikku = Keinginan hatiku
Panngaingku ri kalennu = Kecintaanku kepadamu

Panngai lebbak laloa = Kecintaanmu masa lalu
Ta kuntua minne mae = Tak seperti dulu lagi
Bella lampana = Jauh perginya
Naloklorang bombang lompo = Dihanyutkan ombak besar

Kusombalangi sarengku = Kubawa berlayar nasibku
Kumodallangi nyawaku = Kubuat modal nyawaku
Taku toana = Karena ku tak sanggup
Kasi-asi ri borikku = Miskin di kampung halaman

Ri bokona biseangku = Di belakangnya perahuku
Bombang tallu akrembangang = Gelombang tiga beriringan
Nasandak-sandak = Dia mencoba
La na gulung na tallanngang = Akan gulung menenggelamkan

Bajikkik lampa nyombalang = Lebih baik kita berlayar
Ri borik tau sunggua = Ke kampung orang bahagia
Akboya bija = Mencari ke barat
Annambai panngassengang = Menambah pengetahuan

Tallasak i rate konteng = Hidup di atas perahu
Annyombalang ri bellaya = Berlayar ke tempat jauh
Allo na banngi = Siang dan malam
Sanging tamparang nicinik = Hanya lautan yang nampak

Nampai ballang i raya = Baru saja berbelang di timur
Na kubesomo biseku = Maka kutarik dayungku
Na kusorongang = Dan kudorong
Lepa-lepa tallasakku = Lepa-lepa kehidupanku

Lonta sallang makrembangang = Bila nanti kita seiring
Teaki sikabellai = Jangan kita berjauhan
Nanroi kamma = Namun demikian
Sirollei sombalakta = Layar kita saling bersentuhan

Bombang tepeki gulinna = Ombak, patahkanlah kemudinya
Anging kekek sembalakna = Angin, robeklah layarnya
Na mamoterang = Supaya kembali
Maklabu ri turunganna = Berlabuh di pangkalannya

Nakko teak narollei = Aku tak mau dirayu
Konteng niaka sampanna = Perahu yang ada halangannya
Ia tonglalo = Semoga hanya
Konteng makke-kalea = Perahu yang tunggal saja

Niakjantu parekanna = Masih ada jalan keluarnya
Konteng niaka sampanna = Perahu yang ada halangannya
Tattak ranrangna = Putuskan talinya
Na mammanyuk kale-kale = Supaya terhanyut sendiri

Manna nakke mallak tonjak = Biar saya takut juga
Landongkoki biseangna = Akan menumpang pada perahunya

Ka ia konteng = Karena dia perahu
Na i nakke lepa-lepa = Sedang saya hanya sampan

I nakke marannu mamak = Saya gembira sekali
Nabantunna sombalakna = Dia mengembangkan layarnya
Naguncirikna = Dia memutar
Gulinna na tarinakke = Kemudinya dan bukan pada saya

Biring kassikmi labbaku = Sudah memantai kecewaku
Mattamperang lannasakku = Sudah melaut keherananku
Nabuang bombang = Dihempas ombak
Kale tenibarannaku = Diriku yang tak diperdulikan

Nakana lompo bombanna = Katanya ombaknya besar
Sallatang mammanraki = Topannya merusak
Kubattu mange = Setiba saya ke sana
Manna arusuk taniak = Biar arus tak ada

Assengi salalang naniak = Ketahuilah akan ada nanti
Anging tena bausukna = Angin yang tak ada arahnya
Tanitunggenga = Tidak diputarkan
Sombalak nabangung turuk = Layar sudah menurut

Kubantunna sombalakku = Sejak layar kukembangkan
Kutantang baya-baya ku = Kutarik kencang talinya
Tak minasaya = Saya tak mengharap
Toali tannga dolangang = Kembali tengah lautan

Bosi doangmiinjo mae = Hujan udang telah tiba
Na rikcik-rikcik ambaring = Dan rintik udang kecil
Kilak manngiwang = Kilat ikan yu
Gunturuk jukuk cakalang = Guruh ikan cakalang

Makbiring kassik keboknu = Menyusur pantai putihmu
Maktamparang laisiknu = Melaut langsingmu
Makteta bombang = Meniti ombak
Bukkuleng tamallakjunu = Kulitmu yang tak membosankan

Bombang i lauk kupasang = Ombak barat kupesan
Kumappikatu ri anging = Kuberpesan pada angin
Pabattu sai = Sampaikan gerangan
Tamaonana atingku = Keresahan hatiku

Takunjungak bangunturuk = Saya tak kunjung surut kembali

Na kuguncirik gulingku = Maka kuputar kemudiku
Kualleanna = Aku memilih
Tallanga na toalia = Tenggelam daripada kembali

Teako ero nipuji = Janganlah mau dipuji
Nipalece tamatappu = Dibujuk tak berkeputusan
Kala kanannu = Kalau kata-katamu
Lessek rikuntu tojengmu = Bergeser daripendirian benarmu

Barang, nubarangjak sallang = Engkau menganggapku nanti sebagai barang

Barang, nubarang parekang = Barang yang engkau remehkan
Barang majai = Barang cukup banyak
Pangngitunnu rimaraeng = Perhitunganmu pada yang lain

Kayu apanne kutaeng = Kayu apa ini gerangan
Saranganna rabanaya = Menurut bunyinya rebana
Barang bidara = Barangkali bidara
Kunipakdara matekne = Aku dirugikan dalam bahagia

Kayu apanjo kutadeng = Kayu apa itu gerangan

Naparek baringang tukak = Yang dibuatnya anak tangga
Barangngukdani = Supaya ingat
Namarepak niyukrangi = Agar selalu diingat-ingat

Manna mabella borikku = Walau jauh negeriku
Kaborikkuji mabella = Karena hanya negeriku yang jauh

Kapamaikku = Tetapi hatiku
Pila mambani ri kau = Makin dekat kepadamu

Pungku sallang tikring jammeng = Bila kelak aku meninggal
Awanga ri palikannu = Kuburlah di pangkuanmu
Nanupatenjeng = Engkau sandarkan
Mesangku ri barambangau = Nisanku di dadamu

Anjoromminjo = Di sanalah itu
Makkaraeng pakrisikku = Pasrah kesedihanku

Daenlek makmase mase. = Daenlek merendah diri
Barang rikaupa sallang = Semoga pada engkaulah kelak
Sunggu itungku = Terpenuhi perhitunganku
Mabbatara minasangku = Terkebul harapanku

Makminasajak marunang = Bersedia daku gugur
Kumatukguruk manaik = Jatuh menuju ke atas
Kunakembei = Ku disambut uluran tangan
Dallek takbuwa iraya = Matahari terbit di timur

Dalle, takbuwako mae = Matahari, bersinarlah ke mari
Nanuseori borikku = Engkau menyinari negeriku
Nakacinikang = Agar nampaklah
Somberek kasiyasiku = Keramahan dalam kemiskinanku

Dalleya kaburek tonji = Sedangkan matahari
Kamakballeballe tonji = Menjadi pembohong juga
Manna lasakrak = Meski akan terbenam
Massaileseng pole = Masih menoleh juga

Dalle sakrak massaile = Matahari akan terbenam

Apa nupassaileyang = Apa yang engkau tolehkan
Niyak nucinik = Adakah engkau lihat
Kamase kontu rapangku = Orang sama deritaku

Inakke saresarengku = Adapun takdir nasibku
Sare teya nirannuwang = Nasib yang tidak dapat diharapkan

Sare lamate = Nasib yang mematikan
Sare lalingka riyanja = Nasib mengantar ke akhirat

Anjaya bedeng mappasang = Akhirat gerangan berpesan
Linowa napappasangngi = Berpesan kepada dunia
Taenamonne = Sudah tidak ada lagi
Tumalabba mammoterang = Orang menderita yang kembali

Inakke kubuang mami = Saya menyerahkan saja
Sarengku riyapatanna = Nasibku pada yang punya
Niyak tuwaku = Ada sialku
Niyak tommo matekneku = Ada pula bahagiaku

Matekne tollalojanne = Semoga bahagialah daku ini
Nanakana simborikku = Supaya berkata sekampung
Matekne tonjak = Mujur juga daku
Tanananrowang salasa = Dah tidak mendatangkan kesialan

Tasalasa kukellai = Aku tidak menghendaki celaka
Tasayuk kuminasai = Ku tak mengharapkan berjumpa

Tekneji rikong = Hanya kesenangan
Kuhanro ribataraya = Kuharapkan pada Batara

Daenlek kukanrokonne = Aduhai kuharapkan engkau ini
Teyak laloko pujiyak = Janganlah aku dipuji
Kuparekkonne = Kujadikan engkau ini
Kujampuli risuruga = Peneguh hati di surga

Seknaya bajik nipasang = Baik berpesan pada mimpi
Kaiyaji battu mange = Karena dia yang bisa sampai
Mappasiyamak = Mempertemukan

Tau tinang silakbakki = Orang tidak pernah mengunjungi

Kusoknako ribangngiya = Kumimpi engkau semalam
Kuluserang sumangaknu = Tidur bersama dengan semangatmu

Kummamuriyang = Kuterbangun
Kukana, batang kalenmu = Kukira, dirimu sendiri

Lamapparikbajkjak sonka = Aku melayngkan mimpi
Namajai pokok kayu = Sedang banyak pohon kayu
Nammempo mamak = Maka aku duduk
Situdangsang pakrisikku = Duduk bersama deritaku

Soknaya bajik nipasang = Mimpi yang baik dipesani
Kaiyaji mappabattu = Karena bisa menyampaikan
Taena borik = Tidak ada negeri
Nasala napantamai = Yang tidak dimasukinya

Soknaku mami inakko = Hanya mimpi saja bagiku
Kutanrasa tumatekne = Karena hanya dia saja
Maalakbang rimabellaya = Tersebar di tempat jauh

Sokna, kupasangko teya = Mimpi, ku berpesan jangan engkau

Lanja, biyasako sallang = Lania, terbiasa engkau nanti
Naerang cinna = Dibawa cinta
Nabembeng pakmaik bangngo = Diantar hati yang bodoh

Kakdeji kubunga kobok = Sekiranya aku bungaputih
Teyak timbo ributtaya = Aku tidak mau tumbuh di tanah

Riyulu tompak = Nanti di kepala
Ribangkeng simboleng tompak = Pada kaki sanggul

Teyako lanre mattayang = Janganlah bosan menunggu
Sossolok mangantalai = Senantiasa berharap
Kuboyaminne = Kucarilah ini
Rurunganna matekneya = Jalannya bahagia

Kontu intan, kungainnu = Bagaikan intan, kusenangimu
Jamarrok kulebangannu = Zamrud kucintaimu
Kontu bulaeng = Bagaikan emas
Kubolikmu ripakma
Kubolikmu ripakmaik = Kusimpanmu di hatiku

Kodi tojeng Bulukumba = Sungguh jelek Bulukumba
Rassi tai turunganna = Penuh tai turunannya
Naniyak tonja = Sedang ada juga
Bonena nikapakrisang = Penghuninya yang disedihkan/dirindukan

Intang tauwa kakanna = Intan dia perkataannya
Jamarrok panggaukanna = Zamrud perilakunya
Bajik rilino = Baik di dunia
Kanangi bone suruga = Bagus penghuni surga

Ballak lompo tamanakku = Rumah besar tidak rindu
Bonena tamangngukrangi = Penghuninya tidak mengenang

Kunjung ikatte = Sedang kita
Pongorok mannyorokanan = Tergila-gila menyebut-nyebutnya

Takbangi kayunna peta = Terbanglah pohon kayunya peta
Totowi mallengukiya = Pangkaslah dahan yang melindungi

Kuciniksai = Supaya kulihat
Bayang-bayanna Jumpandang = Bayangannya Jumpandang

Ponya sallang makrambangeng = Kalau nanti kita beriringan
Teyakik sikabellai = Kita tak mau berjauhan
Nanrowi kamma = Biarlah demikian
Sirollei sombalatta = Saling bersentuhan layar kita

Sombalak teyako kekkek = Layar janganlah robek
Ranrang teyako matappuk = Tali layar janganlah putus
Nakisombali = Untuk kita melayari

Turunganna mateknyea = Jalan bahagia

Ritujunna minjos-suluk = Pada letaknyalah itu keluar
Mammelok mukkarakaji = Membelok berliku-liku
Natikring tepok = Tiba-tiba patah
Baukna ibondeng-bondeng = Tangkai layar ibondeng-bondeng

Tatarangkappi I Bondeng = Belum berangkat I Bondeng
Lingkaiji, lega-lega = Masih pergi, berlenggang-lenggok

Lanring teyana = Karena tidak mau
Mappadongkok tukamase = Dinaiki orang yang hina

Sapa teyai tauwa = Apabila orang tak mau
Sakbi tangkikseng riyolo = Menjadi saksilah kita dahulu
Tala bulaeng = Bukanlah emas
Namakakjalak sulena = Yang mahal harganya

Anjo anak sitauwa = Itu anak yang seorang
Sarennaji takuwasseng = Hanya nasib yang tak kutahu
Palappalakku = Akan doaku
Jammempak, niak rimaraeng = Nanti aku mati, baru ada yang lain

Sangngali jammepak sallang = Kecuali aku mati nanti
Kukalimbuppi buttaya = Kuberselimutkan tanah
Kunampak kana = Barulah aku berkata
Assami tarinakkena = Betullah tidak untuk padaku

Sikaddek mami kujammeng = Hampirlah aku mati
Kusintattarak anjayya = Kumerentang dengan akhirat
Bajikna niyak = Untunglah ada
Bayang-baynna mallenguki = Bayangannya melindungi

Jammengkik kiruwa jammeng = Kita mati dan mati berdua
Sekre kuburuk kijulu = Satu kuburan kita tempati bersama

Napara sayuk = Maka terpenuhilah kehendak
Anrong tumallassakanta = Orang tua yang melahirkan kita

Anjo ballak sibatua = Itu rumah yang sebuah
Niyak bombong taccokkona = Ada kuncupnya disembunyi
Niyak bunganna = Ada bunganya
Tamalate cinikanna = Tidak layu untuk dilihat selamanya

Nakana lompo bombanna = Dikatakan besar ombaknya
Sallatanna mamanraki = Selatannya menimbulkan kerusakan

Kubattu mange = Kutiba di sana
Manna arusuk taniyak = Walaupun arus juga tidak ada

Andik pammoppan mama = Adik maafkanlah aku
Erokak anne kutaknang = Saya ini hendak bertanya
Bunga ejaya = Bunga yang merah
Niak kutadeng patanna = Apakah ada yang empunya

Deang teaki ranggasela = Kanda janganlah ragu
Teaki bussang pamaik = Janganlah hati gelisah
Bunga ejaya = Bunga yang merah
Tenapa manyuro kana = Belum ada yang menyimpan

Kontu intang kungainu = Laksana intan kucintaimu
Jamarro kulebangannu = Jamrud kusayangimu
Kontu bulaeng = Laksan emas
Kuboloknu ri pamai = Aku menyimpanmu dalam hati

Jammengki kiruwa jammeng = Matilah kita bersama
Sekre kuburuk kijulu = Satu kubur kita berdua
Napara sayu = Sama gembira
Anrong tumalassukanta = Orang yang melahirkan kita

Anjo tope tassampea = Itu sarung yang terbentang
Teako jalling matai = Janganlah engkau kerling
Nia patanna = Sudah ada yang empunya
Tanakalimbukna mami = Hanya belum dijadikan selimut

Susatongi takujalling = Sulit juga tak kukerling

Anjo tope tasampea = Sarung yang terbentang itu
Anjo patanna = Ada pun yang empunya
Tenatompa tantuanna = Ada kepastiannya

Tanngassengamma lakkana = Saya tak dapat lagi bicara
Liumi nawa-nawanku = Sudah buntu pikiranku
Kasere inru = Karena satu pohon enau
Narua tanrang tattanjeng = Sedangkan dua sigai terpasang

Niakjantu parekanna = Ada saja jalan keluarnya
Tanrang ruaya tattanjeng = Kalau dua sigai terpasang
Rabbai sekre = Rebahkan sebuah
Nanuambi karo-karo = Kemudian panjatlah segera

Anjo lekbak kungainu = Sejak aku cintai, padamu
Kuboliknu ri pakmaik = Kau kusimpanmu dalam hati
Bataratompa = Hanyalah Tuhan
Manngalle mappasisaklak = Mengambil menceraikan

Nampa memangko kucini = Sejak aku pandang pertama
Nakukana memang tommo = Saya sudah putuskan
Anjorengminjo = Di sanalah
Makkaraeng sumangakku = Akan mengabdi jiwaku

Battu ri iaji antu = Dari Dia itu saja
Kajarianna nyawanu = Terciptanya nyawamu
Ri iatonji = Kepada-Nya pula
Ammaliang tallasaknu = Akan kembali hidupmu

Angngangro-anroko tobak = Lekas-lekaslah bertobat
Ri gintingang tamatemu = Sebelum engkau mati
Mateko sallang = Nanti engkau tiba-tiba mati
Nanusassalak kalennu = Engkau sesali dirimu

Sambayang-bayang dosana = Sangat tipislah dosanya
Tumajarreka imanna = Orang yang teguh imannya
Rinaassenna = Karena diketahui
Nasomba kasereanna = Menyembah keesaan-Nya

Assambayangko nutambung = Bersembahyang dan berserah dirilah

Pakajai amalaknu = Serta perbanyaklah amalmu
Nanujarreki = Dan yakinkanlah
Kananna angrong gurunnu = Ajaran gurumu

Boyai ri taenana = Cari Dia dalam gaib
Assengi ri meniakna = Yakinkan pasti ada-Nya
Tenai antu = Dia tak nampak
Namaknassaja niakna = Tetapi pasti ada-Nya

Bayang-bayangnya ri jeknek = Bayangan-Nya dalam air
Tontonganna ri carammeng = Jendela-Nya pada kaca
Lio-liona = Titik tujuan-Nya
Tallasak tenammatea = Hidup yang tidakkan mati

Assenganna karaennu = Kalau mau mengenal Tuhanmu
Pijappuimi kalnnu = Yakini pada dirimu
Kerei mae = Di mana gerangan
Pakrimpunganna nyawanu = (Tempat) simpul nyawamu

Kusombai rimaniakna = Aku sembah karena ada
Mallaka ri taklengukna = Aku takut karena gaib
Nakujarreki = Aku yakini
Ri sipak kasekreanna = Sifat keesaan-Nya

Pauangngi bunga eja = Beritahukan bungamerah
Nakatutui rasana = Supaya dijaga baunya
Manna mabau = Walaupun ia harum
Teai tappau dudu = Janganlah ia terlalu banga

Pauangngi tobo rappe = Beritahukan mayang pinang
Nakatutui tinggina = Supaya menjaga tingginya
Manna matinggi = Walaupun ia tinggi
Teai tallayu-layu = Janganlah terlalu sombong

Jari peopi jeraku = Nanti menjadi lumpur kuburanku
Jari romangpi masangku = Menjadi hutan nisanku
Kunampa kana = Barulah saya berkata
Assemi tarinakenu = Jelaslah takkan kepadamu

Ia gagga ia golla = Dia cantik dia gula
Ia nirappo gaggai = Dia yang dibuahkan cantik
Ia kaluku = Dia kelapa
Ia pole nisantangi = Dia pula yang disenangi

Baso teako ngaruki = Baso janganlah engkau menangis

Nulita naik malompo = Supaya cepat jadi besar
Tinroko naung = Tidurlah nyenyak
Namatekne pakmainu = Supaya senang hatimu

Lompo laloko nusunggu = Besarlah dan bahagia
Nanulompo todong naik = Dan besarlah engkau sungguh
Tallasa bajik = Hidup dengan baik
Nanubalasakka tekne = Dan engkau membalasku bahagia

Basopa sallang malompo = Basolah kelak yang besar
Nabbayuang sekre borik = Berkasih-kasihan satu kampung

Manna tanjari = Walau tak jadi
Punna kaleleang mamo = Asalkan terkenallah

Baso teako ngarruki = Baso janganlah menangis
Niballiang mako baju = Engkau dibelikan baju
Nanupakei = Engkau pakai
Siagang lipak berunu = Bersama dengan sarung barumu

Tiak tinromako naung = Tidurlah wahai anak
Siluserang sumangaknu = Bersama dengan semangatmu
Mata taddoddok = Mata mengantuk
Palungang manakku ttommi = Bantal pun sudah merindu

Anakku anak kupalak = Anakku anak kuharap
Kukanro ri bataraya = Kumohon dari Tuhan
Lompoko naik = Semoga engkau besar
Nanubalasakak tekne = Dan engkau balas aku bahagia

Kuminasaiko sunggu = Aku harap engkau bahagia

Kutinjakiko matekne	=	Aku nazarkan engkau sejahtera
Manna pucukmu	=	Walau pucukmu
Tangkennu mateknengaseng	=	Ranting-rantingmu juga bahagia

IV. NILAI-NILAI LUHUR YANG DIKANDUNG

Berikut ini akan diungkapkan nilai-nilai luhur yang dikandung kelong, serta sumbangan yang dapat diberikan pada pembangunan kebudayaan nasional kita.

4.1. Nilai Pendidikan dan Nasihat

Orang tua-tua dalam memberikan pendidikan dan nasihat kepada anak cucunya tidaklah disampaikan secara langsung melainkan digubah dalam seuntai kelong, sehingga mudah diingat dan sangat meresap dalam jiwa orang yang mendengarnya. Karena gubahannya serta bahasanya yang indah menjadikan kelong tidak membosankan malahan dapat dinyanyikan. Sebagai contoh, berikut ini akan disajikan beberapa untaian kelong yang mengandung nilai pendidikan dan nasihat:

Boeta lonna mappasang = Nenek kita yang berpesan
Naukiri ri lontarakna = Ditulis pada lontarnya
Anjo linoa = Dunia itu
Sannang tongki susa tongki = Senang juga susah juga

Punna sallang sibokoi = Kalau kelak kita berpisah
Teaki rampea kodi = Janganlah bicarakan jelek
Rampea golla = Kenangkan gula/manis
Nakurampeki kaluku = Kukenangkan pula kelapa

Teako calla tunaya = Janganlah mencela orang hina
Ujara tu kasi-asi = Menista orang miskin
Niappa tuna = Nantilah ada orang hina
Naganna bonena lino = Barulah lengkap isi dunia

Sassa lalangnga tungagunna = Sesal dalam hati biasanya
Tena memang na ri olo = Memang tidak datang lebih dahulu
Ri boko tonji = Di belakang juga
Manjina mappilannasi = Mengingatkan kegagalan yang lalu

Anjaya kaborik tojeng = Akhirat negeri yang sungguh
Lino kakiirajinne = Dunia hanya tanah (sementara)
Kiparekjinne = Kita jadikan
Laklang panmari-mariyang = Tempat hanya persinggahan

Nakoda teako lanre = Nakhoda janganlah bosan
Natunrung anging barubu = Diterjang angin barubu
Nabua bombang = Diombang-ambingkan gelombang
Nakarenai sallatang = Dipermainkan angin *Sallatang*

Anak tinromako naung = Tidurlah wahai anak
Siluserang sumangaknu = Bersama semangatmu
Mata taddoddok = Mata mengantuk
Pallungang manakkuttomi = Bantal pun sudah merindu

Anakku anak kupalak = Anakku anak kuharap
Kukanro ri bataraya = Kuharap kepada Tuhan
Lompoko nai = Semoga engkau besar
Nanubalasakak tekne = dan engkau balas aku bahagia

Kuminasaiko sunggu = Aku harap engkau bahagia
Kutinjakiko matene = Aku nazarkan engkau sejahtera

Manna pucuknu = Walau pucukmu
Tangkennu mateknengaseng = Ranting-rantingmu juga bahagia

4.2 Nilai Keagamaan

Sebágai orang yang beragama tentulah orang tua-tua sejak dahulu sangat mengharapkan agar anak cucunya memegang teguh ajaran-ajaran yang ada dalam tuntunan agama. Diingatkan bahwa orang yang tidak melaksanakan tuntunan agama akan mendapat penyesalan dan siksaan kelak di hari akhirat. Berikut ini akan disajikan beberapa untai kelong keagamaan.

Boyai ri taenana = Carilah di alam gaib
Assengri ri maniakna = Yakinlah pasti ada-Nya
Tenai antu = Dia tak nampak
Namaknassaja niakna = Tetapi pasti Dia ada

Kusombai ri maniaknà = Aku sembah karena ada
Mallaka ri taklengukna = Aku takut karena gaib
Nakujarreki = Aku yakini
Ri sipak kasereknna = Sifat keesaanNya

Battu ri iaji antu = Dari Dia itu saja
Kajarianna nyawanu = Terjadinya nyawamu
Ri ia tonji = Dan kepada-Nya pula
Lammaliang tallasaknu = Akan kembali hidupmu

Angnganro-nanroko tobak = Lekas-lekaslah bertobat
Ri gintingang tammatenu = Sebelum engkau mati
Mateko sallang = Nanti engkau tiba-tiba mati
Nanusassalak kalennu = Engkau sesali dirimu

Assambayangko nutambung = Bersembayang dan berserah dirilah
Pakajai amalaknu = Serta perbanyaklah amalmu

Nanujarreki	= Dan teguhkanlah
Kananna angrong gurunnu	= Ajarannya gurumu
Biseanna tu Juddaya	= Perahunya orang Jeddah
Kappalakna tu salea	= Kapalnya orang saleh
Sakka gulinna	= Zakat kemudinya
Sambayang palliarunna	= Sembahyang tiang layarnya
Nisombalangsi assuluk	= Sudah dilayarkan keluar
Biseang battu ri Judda	= Perahu dari Jeddah
Quran padomanna	= Quraan jadi pedomannya
Haddisik juru batuna	= Hadis jadi kemudinya

4.3. Nilai Kasih Sayang Ibu dan Bapak

Peribahasa mengatakan, "Kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang jalan." Peribahasa ini menyatakan betapa cinta kasih seorang ibu kepada anak-anaknya. Apabila dibandingkan cinta ibu yang amat panjang atau amat dalam dengan cinta anak yang panjangnya hanya sepanjang galah, tidaklah berarti apa-apa. Karena itu memang sudah sewajarnyalah anak yang mendurhakai orang tuanya terutama kepada ibunya harus mendapat siksaan yang sangat pedih. Berikut ini akan disajikan kelong yang berisi bagaimana kecintaan seorang ibu kepada anaknya yang disenandungkan sewaktu si buyung itu akan tidur kelong itu berbunyi sebagai berikut:

Anak tinronako naung	= Tidurlah wahai anakku
Siluserang sumangaknu	= Bersama dengan semangatmu
Mata taddoddok	= Mata mengantuk
Pallungang manakkuttommi	= Bantalpun sudah merindu
Anakku anak kupalak	= Anakku anak kumohon
Kukanro ri bataraya	= Kumohon dari Tuhan
Lompoko naik	= Semoga engkau besar
Nanubalasakkak tene	= Dan engkau membalas aku bahagia

Kuminasaiko sunggu = Aku harap engkau bahagia
Kutinjakiko matene = Aku nazarkan engkau sejahtera
Manna pucuknu = Walau pucukmu
Tangkennu matekne ngaseng = Ranting-rantingmu juga bahagia

Anak tinromako naung = Tidurlah wahai anak
Siluserang sumangaknu = Bersama dengan semangatmu
Mata taddoddok = Mata mengantuk
Pallungang manakkuttommi = Bantal pun sudah merindu

Anakku anak kupalak = Anakku anak kuharap
Kukanro ri bataraya = Kumohon dari Tuhan
Lompoko naik = Semoga engkau besar
Nanubalasakak tekne = Dan engkau balas aku bahagia

Kuminasaiko sunggu = Aku harap engkau bahagia
Kutinjakiko matekne = Aku nazarkan engkau sejahtera
Manna pucukmu = Walau pucukmu
Tangkennu mateknengaseng = Ranting-rantingmu juga bahagia

4.4 Nilai Budi Pekerti

Dalam hidup kita ini, budi pekerti sangatlah memegang peranan penting. Apalah artinya kekayaan harta benda kalau miskin akan budi pekerti yang baik. Maka di samping memperkaya diri dengan harta benda, perkayalah pula dirimu dengan budi pekerti yang baik. Kelong yang mengandung nilai-nilai budi pekerti yang baik dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini:

Sanging karaeng mamempo = Semua bangsawan yang duduk
Sanging daeng makjajarang = Semua daeng yang hadir
Tabek karaeng = Mohon diizinkan, ya tuan
Lamakkelongngi ataya = Hamba akan berpantun

Nampa lampa ri ballakku = Baru meninggalkan rumahku
Nanapasangnga anrongku = Aku dipesan oleh ibuku
Empoko tuna = Duduklah merendah
Cidongko kamase-mase = Duduklah merendah diri

Dalle takbuakko mae = Matahari bersinarlah kemari
Nanuseori borikku = Engkau menyinari negeriku
Nakacinikang = Agar nampaklah
Somberek kasiyasingku = Keramahan dalam kemiskinan-ku

Urrak-urrangi tommamak = Ingat-ingatlah padaku
Mate bulang tassikali = Dalam sebulan sekali
Lanraku tosseng = Pada nasibku
Tuna nupangngukrangiyang = Hina yang engkau kenangkan

Tunakutommi inakke = Dengan kerendahan hati
Kumallewai pakmai = Kusenantiasa berbaik hati
Mangkung nisare = Walau pun aku diberi
Lakba kuparekji tekne = Kecemasan kujadikan bahagia

I katte rikong tunaya = Kita orang yang hina
Manna pakasikna rikong = Walau hanya diberi hati
Kikatekneang = Kita terima dengan senang
Kierang lingka ri anja = Kita bawa ke alam akhirat

Ikatte tumatunaya = Kita orang yang hina
Mangugitempi kimattontong = Nantilah malam baru menjenguk
Kimammilei = Dan akan memilih
Bintoeng kaminang coraya = Bintang yang paling cemerlang

4.5. Nilai Keteguhan Pendirian

Sering orang dinilai karena sikap dan pendiriannya yang teguh dan tetap. Orang yang tidak tetap pendirian dan mudah

memutar balikkan serta mempermainkan keadaan biasa disebut orang yang tidak berpendirian dan sulit dipercaya. Apabila kita telah dinilai oleh masyarakat seperti itu, maka kita sudah mulai disisihkan dalam pergaulan, dengan dalih sulit dipercaya karena tidak ada pendiriannya. Untuk menyatakan keteguhan pendirian yang merupakan unsur budaya yang perlu diperhatikan oleh setiap anggota masyarakat adalah sebagai berikut:

Teako erok nipuji = Janganlah mau dipuji
Nipalece tamatappu = Dibujuk tak berkeputusan
Kala kanannu = Kalau kata-katamu
Lessek ri kuntu tojongnu = Bergeser dari pendirian benar

Takunjungak bangun turuk = Saya tak kunjung surut kembali
Nakuguncirik gulingku = Maka kuputar kemudiku
Kualleanna = Aku memilih
Tallanga na toalia = Tonggalam dari pada pulang kembali

Kubantunna sombalakku = Sejak layar kukembangkan
Kutantang baya-bayaku = Kutarik kencang talinya
Tak minasaya = Saya tak mengharapkan
Toali tangnga dolangan = Kembali tengah lautan

Manna kere-kere mae = Walau di mana pun juga
Punna ajjalak na sare = Kalau ajal dan nasib
Manna tamparang = Walau pun laut
Bombang pakkuburang tonji = Ombak pekuburan juga

Manna battu barubua = Biar datang angin barubu
Makannyang barak ilauk = Membentang awan di barat
Maklampa tonjak = Saya pergi juga
Ansombalangi sarengku = Melayarkan nasibku

Anak teako malanre = Anak, janganlah engkau bosan

Mannyombalang ri sarennu	=	Melayari nasibmu
Kuntunnu tallang	=	Biarkan engkau tenggelam
Latoali ri kanannu	=	Daripada berpaling dari katamu.

4.6 Nilai Jiwa Kebaharian

Orang Bugis Makassar sejak dari dahulu terkenal sebagai pelaut ulung yang berani mengarungi lautan luas dengan perahu kecil hasil buatan mereka sendiri. Menurut para ahli sejarah dengan bukti-bukti yang otentik berkesimpulan bahwa ratusan tahun yang silam para nelayan orang Makassar telah sampai di pesisir Australia dan mereka membuat perkampunggan nelayan bahkan ada yang kawin-mawin dengan penduduk setempat yang menurunkan anak yang sekarang sering disebut turunan orang Marage.

Baru-baru ini sekali lagi telah dibuktikan bagaimana keberanian dan ketangguhan orang Makassar Bugis dalam mengarungi samudra luas dengan mempergunakan perahu kayu hasil buatan sendiri yang dilayarkan ke Kanada mengarungi samudra luas bermilmil jauhnya. Untuk melukiskan semangat dan jiwa kebaharian itu, kelong berikut ini menyatakan sebagai berikut:

Bissangku kusembalang	=	Perahuku kulayarkan
Ri tamparang bombang lompo	=	Pada laut berombak besar
Na kujarraki	=	Dan saya perkuat
Kuteddok puli gulingku	=	Kupasang mati kemudiku
Sallatang battuko mae	=	Angin kencang datanglah engkau
Barubuk mammirik sako	=	Angin barubu bertiuplah
Anak biasa	=	Anak terlatih
Nakarenai sallatang	=	Dipermainkan angin kencang
Kisombalangmi kalauk	=	Layarkanlah ke barat
Ri barubu anging lompo	=	Pada angin barubu yang besar

Nakipaknassa = Dan tetapkanlah
Olosnna biseangta = Arah haluan perahu kita

Dongkokmak ri biseangta = Kumenumpang di perahumu
Tetama ri baratanta = Kumeniti di titianmu
Ri minasangku = Pada harapanku
Sawi pulimak ri katte = Aku bawahan yang setia

Tokdok puli oloanta = Pastikanlah haluan kita
Ki paktantu sombalanta = Kita tetapkan tujuan kita
Na kipaknassa = Dan kita tetapkan
Turungang kirampeia = Pelabuhan yang kita datangi

Kamma memang pabbisea = Beginilah para pelaut
Ri tamparangi ballakna = Di lautanlah rumahnya
Bombang tallua = Ombak bersambung tiga
Naparek pallungang rakak = Dijadikan bantal guling

Nakhoda teako lanre = Nakhoda janganlah bosan
Natunrung anging barubu = Diterpa angin kencang
Nabua bombang = Diombang ambingkan ombak
Nakarenai sallatang = Dipermainkan sallatang

Nampai ballang i raya = Baru saja berbelang di timur
Nakubesokmo biseku = Saya sudah menarik dayungku
Nakusorongang = Dan kudorong
Lepa-lepa tallasakku = Perahu penghidupanku

Ikau jurumudia = Engkau, hai jurumudi
Jarreki tannang gulinnu = Perkuatlah pasang kemudimu
Nu tea lalo = Dan jangan sekali-kali
Toali ri minasannu = Berpaling dari cita-citamu

4.7 Nilai Perantauan

Orang Makassar sejak dari dahulu terkenal sebagai orang yang gemar merantau. Karena faktor ekonomi dan didorong

semangat dan jiwa maka sebagian dari mereka pergi merantau meninggalkan kampung halamannya. Seperti biasanya orang yang pergi merantau itu ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Demikian pula bagaimana pun berhasilnya seseorang dalam perantauannya itu ia tetap terkenang pada kampung halamannya sebagai bunyi pepatah "Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri kita, lebih baik negeri kita". Kerinduan pada kampung halaman digubah dalam kelong sebagai pelepas rindunya. Adapun Kelong yang berisi mengenai jiwa perantauan ini, berikut ini disampaikan dua tiga buah contohnya.

Sangkilang ngurangi sako = Tumpuan kemudi ingatlah juga
Sombalak saile sako = Layar menoleh juga
I kau guling = engkau kemudi
Toaliko ri turungannu = Kembalilah ke pelabuhanmu

Bella tojengmi lampanna = Telah jauh benar perginya
Ansombalangi sarenna = Melayarkan nasibnya
Naerang anging = Dibawa angin
Tunrunna tawak-tawakna = Pukulan bunyi gongnya

Kubilang batunna bombang = Kuhitung jumlahnya ombak
Kutete urakna jeknek = Kutiti uratnya air
Kupakboyai = Untuk mencari
Tallasak empo ri lino = Kehidupan di atas dunia

Manna bombang takle tonjak = Walau ombak kumenyeberang jua
Tamparang maklimbang tonjak= Lautan kuarungi juga
Tenapa tau = Belum ada orang
Mate ta riakjalakna = Mati bukan pada ajalnya

Sitamparangngi kalauk = Seluas lautan ke barat
Bombanga lekbek kupasang = Ombak yang sudah kepesan

Pabattu sai	= Harap sampaikan
Nakkukku kuring-kuringku	= Kerinduanku yang mendalam
Kusombalangi sarengku	= Kubawa berlayar nasibku
Kumodallangi nyawaku	= Kujadikan modal nyawaku
Takutoana	= Karena tak kusuka
Kasi-asi ri borikku	= Miskin di kampung halaman

4.8 Nilai Sosial atau Kemasyarakatan

Apabila diselidiki maka kita akan menjumpai beberapa kelong yang mengandung nilai-nilai sosial. Ada yang mengeritik kepincangan-kepincangan dalam sosial kita, ada yang melukiskan bagaimana baiknya membina kekeluargaan dan kegotongroyongan, ada yang mendapat pujian dan penilaian yang baik dari masyarakat karena sifat-sifatnya yang baik. Berikut ini akan disajikan beberapa kelong kemasyarakatan.

Intang taua kananna	= Intan dia perkataannya
Jammarok panggaukanna	= Zamrud perilakunya
Bajik ri lino	= Baik di dunia
Kanangi bone suruga	= Bagus penghuni suruga
Bulaeng paleng nyawamu	= Emas sunggulah hatimu
Intang paleng pangaimu	= Intan sungguhlah kecintaanmu
Jamarro paleng	= Jamrud sungguh
Batemu ngerang pakmai	= Caramu membawakan tingkah
Gunturuk mammereng-mereng	= Guntur bersahut-sahutan
Killa niyak tonja paleng	= Disertai dengan kilat
Tau simborik	= Orang sekampung
Situdangang tammatekne	= Senasib sepenanggungan
Tusunggua sayutonji	= Orang senang susah juga
Lebangnga salasa tonji	= Yang senang gagal juga
Tumatenea	= Orang yang bahagia

Niak tonja pakrisikna = Ada juga deritanya

Lonta sallang makrembangang = Bila nanti kita seiring
Teaki sikabellai = Jangan kita berjauhan
Nanroi kamma = Namun demikian
Sirollei sombalakta = Layar kita saling bersentuhan

Pauangngi bunga aja = Beritahukan bunga merah
Nakatutui rasana = Supaya dijaga baik baunya
Manna mabau = Walau pun ia harum
Teai tapau dudu = Janganlah ia terlalu bangga

Pauangngi tobo rappo = Beritahu mayang pinang
Nakatutui tingngina = Supaya menjaga tingginya
Manna matinggi = Walaupun ia tinggi
Teai tallayu dudu = Janganlah ia terlalu sombong

4.9 Nilai Jiwa Remaja

Seperti telah dikemukakan terdahulu, bahwa kelong adalah media penyalur perasaan untuk melukiskan gejolak jiwa seseorang. Sangat tepatlah apabila kelong dipergunakan oleh kaum remaja untuk menyampaikan gejolak hatinya, kerinduan yang dideritanya dipesanlah angin lalu, dititipkan pada ombak menggulung agar sampai kepada kekasih tercinta. Kelong berikut ini merupakan kelong lukisan rasa para remaja berbunyi sebagai berikut:

Bombang i lauk kupasang = Ombak barat yang kupesan
Kumappikatu ri angin = Kutitip pesan pada angin
Pabattu sai = Sampaikanlah kiranya
Tamaonana atingku = Keresahan hatiku

Andik pammopporang mama = Adik maafkanlah saya
Erokkak anne kutaknang = Saya ini hendak bertanya
Bunga ejaya = Bunga yang merah
Niak kutadeng patanna = Apakah ada yang empunya

Daeng teaki ranggasela	= Kanda janganlah ragu
Teaki bussang pamaik	= Janganlah hati gelisah
Bunga ejaya	= Bunga yang merah
Tenapa manyuro kana	= Belum ada yang menyimpan
Anjo tope tassampea	= Itu sarung yang terbentang
Teako jalling matai	= Janganlah engkau kerling
Nia patanna	= Ada yang empunya
Tanakalimbukna mami	= Hanya belum dijadikan selimut
Susatonggi takkujalling	= Sulit juga tak kukerling
Anjo tope tassampea	= Sarung yang terbentang itu
Anjo patanna	= Ada pun yang empunya
Tenatompa tantuanna	= Belum ada kepastiannya
Nampa memangko kucini	= Sejak aku pandang pertama
Nakukana memang tommo	= Saya sudah memutuskan
Anjorengminjo	= Di sanalah
Makkaraeng sumangakku	= Akan kuabdikan jiwaku
Anjo Lekbak kungainu	= Sejak aku cinta dirimu
Kuboliknu ri pakmaik	= Kau kusimpan dalam hati
Bataratompa	= Hanyalah Tuhan
Mangngalle mappasisaklak	= Yang mungkin memisahkan

4.10 Nilai Hiburan atau Jenaka

Rasanya kurang lengkap penyajian kelong apabila tidak dikemukakan kelong yang mengandung unsur hiburan karena kejenakaannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa banyak tertawa akan memanjangkan usia kita. Benar atau tidaknya pendapat ini tidak perlu kita perbincangkan. Yang jelas bahwa memang kita rasakan apabila melihat atau mendengar sesuatu yang lucu, kita terus tertawa dan terasalah kesegaran dalam hati kita. Itulah salah satu fungsi kelong yang mengandung ke-

jenakaan. Berikut ini akan disajikan satu dua kelong yang mengandung kejenakaan:

Battu raya minjo mae	= Sudah datang dari barat
Toanu itoa lawo	= Nenekmu yang tua labu
Make saraung	= Memakai tudung
Mattakang bulo silasa	= Memakai tongkat bambu
Bara naonjokki jonga	= Barangkali diijak rusa
Namapponya kamuruna	= Sehingga pesek hidungnya
Naonjok sapi	= Diinjak sapi
Namangimpemo ulunna	= Sehingga penyok kepalanya
Abbija doangko kapang	= Mungkin engkau keluarga udang
Siganrai monok boko	= Sehingga mundur ke belakang
Bija sikuyu	= Keluarga kepiting
Siganrai jakpa sakring	= Pantas berjalan ke samping
I nakke barang kukana	= Saya hanya mengira
Barang jukukaji nijala	= Hanya ikan yang dijala
Namanna konde	= Kiranya biar sanggul
Simboleng nijala ngaseng	= Konde dijala semua
Guru tonji punna ballok	= Guru juga ia kalau tuak
Santari punna palese	= Santri kalau stoples/tempat tuak
Mammacatonji	= Membaca (doa) juga
Punna niak juku langga	= Apabila ada ikan bakar
Suara kammajomae	= Ramai sunggulah di sana
Jukuka ri binangaya	= Ikan di sungai
Doangamancak	= Udang main pencak
Sikuyua puik-puik	= Kepiting main suling
Kucininu malli kutang	= Ketika kulihat beli kutang

Appakalu kaengpanjang	=	Melilitkan kain panjang
Kummallitommo	=	Saya pun membeli
Jongkorok lolong bangkuli	=	Saya pun membeli celana serta ikat pinggang kulit.

V. SUMBANGAN KELONG DALAM PEMBANGUNAN

Setelah dikemukakan nilai budaya yang dikandung oleh kelong, jelaslah bagi kita apa sumbangan yang dapat diberikan pada pembangunan kebudayaan nasional kita.

Untuk memberi nasihat dan mendidik anak cucunya, orang Makassar telah menggubah kelong yang mengandung nilai pendidikan sekaligus merupakan nasihat bagi orang yang mendengarnya. Memberi nasihat dan cara mendidik seperti ini biasanya lebih berhasil daripada memberikan nasihat dengan kata-kata yang bertele-tele. Bahkan karena nasihat itu terlalu panjang, ia menjadi bosan dan jengkel. Tentunya tujuan dan hasil yang diingini tidak kena sasarannya. Sebaliknya nasihat dan pendidikan yang disampaikan dengan gubahan kelong, diterimanya sebagai hiburan dan mudah diingat atau dihafalkan. Itulah salah satu sumbangan kelong nasihat dalam pembangunan kebudayaan bangsa.

Selanjutnya mengenai pembinaan mental dan budi pekerti anak cucu generasi mendatang, telah digubah kelong yang memuat nilai-nilai pembentukan budi pekerti yang luhur. Dari kecil diingatkan oleh ibunya agar anaknya jangan sombong, jangan takabur, jangan malas, harus berbudi baik dan seterusnya sifat-sifat terpuji lainnya ditanamkan dalam jiwa anaknya.

Diingatkan pula agar jangan melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan menyakitkan hati orang lain. Pendek kata si Ibu menanamkan budi baik kepada anaknya sejak masih kecil dengan harapan agar nanti setelah dewasa menjadi orang baik-baik.

Orang yang tidak tetap pendiriannya sulit dipegang katakatanya dan sering dikucilkan dalam masyarakat. Sifat seperti ini sangatlah dicela oleh orang Makassar sehingga digubahkan kelong yang mengandung nilai-nilai tegasan dan keteguhan pendirian seperti yang terlihat pada kelong yang disajikan terdahulu.

Selanjutnya orang Makassar menyadari pula bahwa dalam hidup ini hiburan dan kesegaran jiwa perlu pula mendapat perhatian karena itu merupakan kebutuhan hidup kita. Terus-menerus berada dalam ketegangan akan menjadikan orang sakit jiwa, sekurang-kurangnya mengundang penyakit selain penyakit jiwa seperti sakit tekanan darah tinggi, sulit konsentrasi, selalu gelisah dan lain-lain. Sebenarnya orang itu kemungkinan tidak sakit, melainkan hanyalah karena ketegangan yang memerlukan hiburan atau selingan. Untuk itu digubahlah kelong yang mengandung kejenakaan sehingga orang tertawa apabila mendengarnya.

Itulah sebahagian contoh-contoh kelong yang dapat kami kemukakan. Dari kelong-kelong yang disajikan telah pula digali nilai-nilai yang dikandungnya sehingga tidak meragukan lagi betapa besar sumbangan yang dapat diberikan dalam pembinaan bangsa pada umumnya, pembangunan dan pembinaan kebudayaan nasional pada khususnya. Semoga semuanya ini dapat terlaksana semuanya demi kelanjutan pembinaan generasi mendatang.

VI. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dikemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam kelong, sampailah kita pada kesimpulan sebagai berikut. Kelong sebagai salah satu unsur budaya Makassar, perlu dilestarikan dan diungkap nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dikandungnya, untuk disebarluaskan atau dimasyarakatkan.

Dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita, kelong dapat memberikan sumbangan utamanya dalam pembinaan kebudayaan kerokhanian yang berupa pembentukan mental bagi generasi mendatang. Nilai-nilai yang dikandung merupakan nilai luhur yang asli dan sesuai kepribadian bangsa. Sayang sekali bahwa kelong yang sangat tinggi nilainya yang terdapat dalam naskah-naskah kuno, belum mendapat banyak perhatian bagi masyarakat pada umumnya, remaja pelanjut generasi mendatang pada khususnya. Naskah-naskah kuno itu sendiri juga mengalami nasib yang serupa yaitu kurang mendapat perhatian, malahan terancam punah karena penyimpanannya tidak memenuhi persyaratan oleh para pemiliknya.

Sesungguhnya mengenai penyelamatan naskah kuno serta usaha untuk menggali nilai-nilai yang dikandungnya, oleh pemerintah dalam GBHN selalu memberikan perhatian. Hal ini

dapat kita lihat, beberapa tahun terakhir ini selalu diadakan pengolahan naskah-naskah kuno dengan cara transliterasi, terjemahan, dan mengungkap nilai-nilai yang dikandungnya. Untuk tahun ini melalui Ditjen Kebudayaan Depdikbud telah pula diadakan transliterasi, terjemahan naskah kuno ini.

5.2 Saran-Saran

Setelah membicarakan masalah naskah kuno sekaligus menyangkut kelong yang ada di dalamnya. Serta berdasarkan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, yang bertalian dengan naskah kuno dan kelong pada khususnya, kami ingin menyarakan beberapa hal sebagai berikut.

– Naskah kuno sebagai peninggalan masa silam yang merekam berbagai macam unsur kebudayaan bangsa yang sangat tinggi nilainya, perlu dilestarikan dan diselamatkan dari kepunahannya.

– Naskah-naskah kuno yang masih banyak terpencar sebagai milik pribadi keluarga-keluarga orang Bugis Makassar karena cara penyimpannya kurang memenuhi syarat, sebaiknya dititipkan kepada lembaga-lembaga pemerintah yang mengurusi masalah ini. Apabila hal ini tidak dapat dilaksanakan agar diberi petunjuk tata cara penyimpanan naskah kuno tersebut agar jangan sampai hancur dalam penyimpannya itu.

– Sekurang-kurangnya ada salinan atau fotokopi dari setiap naskah kuno yang dimiliki oleh keluarga-keluarga tertentu untuk dibaca dan digali nilai-nilai yang dikandungnya.

– Sebaiknya hasil pengolahan naskah kuno dapat disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat baik dalam lingkungan kelompok suku itu sendiri, maupun kepada kelompok suku lain di Indonesia ini. Dengan jalan demikian ini diharapkan saling mengetahui latar budaya bangsanya masing-masing, terutama dalam rangka pembinaan dan pembangunan kebudayaan nasional kita. Kalau hal ini memang telah dilaksanakan, sebaiknya lebih ditingkatkan lagi kegiatannya.

– Nilai-nilai budaya luhur yang ada dalam naskah kuno setelah diolah sebaiknya dijadikan bahan bacaan mulai di SD sampai ke Perguruan Tinggi. Tentunya di samping ada yang tidak sesuai pasti masih ada yang dapat dipergunakan. Yang baik diambil dan yang tidak sesuai ditinggalkan.

– Khusus mengenai kelong sebagai unsur kebudayaan daerah Makassar, kiranya dapat dipelihara karena ini merupakan salah satu aspek kebudayaan orang Makassar turun-temurun. Kalau ada yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan lagi hendaklah diteliti kemudian disempurnakan sesuai tuntutan zaman.

Itulah sebahagian saran yang dapat kami kemukakan dalam kesempatan ini. Tentu masih banyak lagi hal yang perlu diperhatikan, untuk itu kami serahkan kepada para pemerhati khususnya kepada para budayawan.

Akhirnya dengan rasa syukur serta terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga tugas ini dapat kami selesaikan, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga apa yang dapat kami kemukakan dapat memperoleh tanggapan positif bagi pemerhati. Kami telah berusaha membuat agar karya ini sempurna tetapi hal itu kami akui satu kemungkinan yang mustahil. Karena itu kami serahkan karya ini untuk memperoleh kesempurnaannya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. Wahab. *Peranan dan Kedudukan Sastra lisan dalam Pe-*
1976 *ngembangan Sastra Malaysia.* Majalah Bahasa dan Sastra Th. I No. 6.

Badudu, J. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia.* Cetakan III.
1978 Pustaka Prima, Bandung.

Chabot, H.T. *Verwantschap, Stand en Sexe in Zuid Celebes,*
1950 J.B. Wolters, Djakarta.

Djirong, D.N. *Bertamasya ke Taman Sastra Makassar,* Makasar-
1971

Gani, A *Berita Masa Silam dalam Naskah Kuno* Fakultas Sastra
1983 Unhas, U.P.

Gazali *Langgam Sastra Lama,* Jakarta, Tinta Mas.
1960

Ikram, A. *Sastra Lama Sebagai Penunjang Pengembangan Sastra*
1976 *Modern.* Majalah Bahasa dan Sastra. Thn. I No. 61. Jakarta.

Matthes, B.F. *Makassarsche Chrestomathie,* Amsterdam.
1860

Mangemba, H.D. *Kenalilah Sulawesi Selatan,* Timun Mas Djakar-
1956 ta.

Robson, S.O., *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia.* 1978 Majalah Sastra dan Bahasa No. 6 Jakarta.

Rene Wellek & Austin. *Theory of Literature,* U.S.A. 1956

Usman, Zuber. *Kesusastraan Lama Indonesia,* Gunung Agung, 1960 Djakarta.

LAMPIRAN1

DAFTAR KATA-KATA SULIT

Cidong	=	duduk, dari dialek Turatea
Sirik	=	harga diri bagi suku Bugis Makassar
Barubu	=	angin kencang yang sangat keras
Tawak-tawak	=	sejenis gong kecil dibunyikan diperahu
Sallatang	=	angin kencang
Punggawa	=	ketua atau pimpinan terutama dalam usaha dagang
Lepa-lepa	=	perahu kecil
Bidara	=	nama sejenis pohon yang diambil kayunya
Tanrang	=	sigai yaitu sebatang bambu sebagai tangga untuk memanjat pohon.

2. CONTOH BENTUK KELONG

3. AKSARA LONTARAK BUGIS/MAKASSAR

 ka	 ga	 nga	 ngka
 pa	 ba	 ma	 mpa
 ta	 da	 na	 nra
 ca	 ja	 nya	 nca
 ya	 ra	 la	 wa
 sa	 a	 ha	—

ANAK SURAT * (Pemberi bunyi)



o e[i] e i u



a mbo ga ni

*) Tidak terdapat pada bahasa Makassar